



JENIS - JENIS PELITA SERTA MAKNANYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DAERAH BALI



Direktorat
Budayaan

OLEH TIM PENULIS :
KETUT DARMANA
I GUSTI AYU MASTINI

EDITOR :
Dra. NI NYOMAN RAPINI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BALI
TAHUN 2000

392.62

KET

2



**JENIS - JENIS PELITA
SERTA MAKNANYA BAGI KEHIDUPAN
MASYARAKAT DAERAH BALI**

OLEH TIM PENULIS

**KETUT DARMANA
I GUSTI AYU MASTINI**

**EDITOR :
Dra. NI NYOMAN RAPINI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BALI
DENPASAR
Tahun 2000**



**JENIS - JENIS PELITA
SERTA MAKNANYA BAGI KEHIDUPAN
MASYARAKAT DAERAH BALI**

OLEH TIM PENULIS

**KETUT DARMANA
I GUSTI AYU MASTINI**

**EDITOR :
Dra. NI NYOMAN RAPINI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BALI
DENPASAR
2000**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali untuk tahun anggaran 2000 dapat menerbitkan 2 (dua) naskah yang berjudul :

1. Tinjauan Sejarah Serta Hakikat Simbol Kesuburan.
2. Jenis – Jenis Pelita dan Maknanya Bagi Kehidupan Masyarakat Daerah Bali.

Adapun tujuan dari penerbitan kedua naskah ini adalah untuk meningkatkan fungsionalisasi museum sebagai salah satu pusat informasi kebudayaan yang berbasis pada koleksi atau benda cagar budaya yang dimilikinya.

Melalui penerbitan ini diharapkan agar masyarakat dapat menambah pengetahuannya tentang kebudayaan Bali, khususnya yang berkaitan dengan kedua judul tersebut, dan dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada para penyusun serta semua pihak yang telah membantu proses penyelesaiannya.

Kami menyadari bahwa kedua naskah ini tentu masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan.

Denpasar, Oktober 2000

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali

Pemimpin,



Drs. I Nengah Sudana

NIP. 130803175

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Landasan Teori, Konsep dan Model Analisa	6
1.5. Metodologi Penelitian	13
BAB II KOLEKSI PELITA DI MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI	
2.1. Pandangan Masyarakat terhadap Pelita	16
2.2. Koleksi Pelita pada Museum Negeri Propinsi Bali	23
2.3. Hubungan Pelita dengan Upacara Adat/Agaama di Bali...	28
BAB III JENIS-JENIS PELITA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI	
3.1. Pelita Yang Dipergunakan Sebagai Sarana Kegiatan Sehari - hari	33
1) Damar Gantung	33
2) Prakpak	35
3) Lobakan	37
4) Obor.....	38

3.2. Pelita Yang Dipergunakan Sebagai Sarana Hiburan	40
3.3. Pelita Yang Dipergunakan Sebagai Sarana Upacara Adat/ Agama	42
1) Prakpak.....	43
2) Damar Layon	44
3) Damar Kurung.....	45
4) Pedamaran	47
5) Damar Memutru	48
6) Obor	49
7) Damar Gantung.....	50

**BAB IV MAKNA PELITA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
BALI**

4.1. Damar Gantung	51
4.2. Damar Wayang	54
4.3. Prakpak	56
4.4. Damar Layon	57
4.5. Damar Kurung	61
4.6. Pedamaran	62
4.7. Lobakan	62
4.8. Damar Memutru	64
4.9. Obor	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran-Saran	67

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB I

P E N D A L U H U A N

1.1. Latar Belakang Masalah.

Manusia sebagai makhluk berbudaya, sehingga ada dua kekayaan manusia yang paling utama yang meliputi akal dan budi atau juga lazim disebut dengan pikiran dan perasaan. Akal dan budi atau pikiran dan perasaan ini telah memungkinkan munculnya tuntutan-tuntutan hidup manusia melebihi daripada tuntutan makhluk lain. Bila dilihat dari jenis-jenis atau keanekaragaman tuntutan terhadap kebutuhan hidup manusia sangat banyak. Namun secara keseluruhan dari berbagai kemungkinan kebutuhan manusia bisa dikelompokkannya ke dalam tiga kebutuhan pokok, antara lain (1) kebutuhan organik individu; (2) kebutuhan psikologis dan (3) kebutuhan kebutuhan organik serta psikologi sesama manusia. Selanjutnya masing-masing daripada kelompok kebutuhan ini memiliki nilai positif maupun negatif. Kemudian mengenai sifat daripada tuntutan secara garis besarnya hanya meliputi dua aspek, yaitu berupa tuntutan jasmani (material) dan berupa tuntutan rohani (speritual). Apabila ke dua kebutuhan tersebut bisa dipenuhi secara seimbang (balance) antara tuntutan jasmani (material) dengan tuntutan rohani (speritual), maka hal ini akan bisa mewujudkan kehidupan manusia bahagia dan sejahtera baik lahir maupun bathin.

Berpijak pada akal dan budi ini dapat melahirkan karya manusia sebagai buah akal budinya terus berkembang tanpa henti-hentinya berusaha menciptakan benda-benda baru untuk memenuhi hajat hidupnya, baik yang

bersifat jasmani maupun rohani. Ini merupakan titik awal dari lahirnya proses kebudayaan, sehingga kebudayaan pada hakikatnya segala sesuatu yang dilahirkan oleh akal budi manusia (Djoko Widagdo, 1991: 24).

Pelita (lampu) sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tergolong dalam sistem peralatan hidup dan teknologi. Mengacu kepada wujud kebudayaan itu meliputi 4 aspek antara lain: (1) nilai budaya; (2) sistem budaya; (3) sistem sosial dan (4) wujud kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1996: 73-84). Wujud kebudayaan fisik yang berupa benda atau materi ini bersifat kongkrit (nyata), sehingga mudah dilihat, diamati dan diinterpretasi mengenai asal-usul perkembangannya maupun fungsi bagi kehidupan manusia. Di samping itu, merupakan hasil karya manusia yang diciptakan melalui suatu proses penemuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang juga memiliki azas guna yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia, sehingga proses penyebaran sangat cepat dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi ini. Faktor ini juga didorong oleh adanya suatu pandangan bahwa kehidupan masyarakat dan kebudayaan itu tidak bersifat statis. Melainkan bersifat dinamik, artinya terus berkembang, dan perkembangannya itu bisa dilihat dari dimensi vertikal maupun horisontal.

Berpijak dari kerangka pikir yang menyatakan bahwa pada hakikatnya masyarakat dan kebudayaan itu berdinamik, baik secara vertikal maupun horisontal bila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali. Hal ini terjadi masuknya unsur-unsur kebudayaan luar (asing) kedalam kebudayaan sendiri. Bisa juga terjadi bahwa unsur-unsur kebudayaan itu memang ditemukan oleh pendukung kebudayaan tersebut, kemudian terjadi

berbagai modifikasi terhadap penggunaan atau fungsi peralatan tersebut sesuai dengan kebutuhan, mengingat tuntutan zaman dan kemajuan manusia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan mengacu kepada data-data yang terkoleksi pada Museum Negeri Propinsi Bali, dapat mengungkapkan secara spesifik mengenai benda-benda budaya tersebut yang dipranatakan dalam kehidupan masyarakat di Bali. Hal itu tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai sarana penerangan diwaktu malam hari (dalam keadaan gelap), sarana untuk hiburan (karena sinar lampu itu dapat memantulkan keindahan atau ada unsur seni) dan sebagai sarana upacara adat dan agama bagi umat Hindu di Bali.

1.2. Perumusan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian.

Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu:

1. Bagaimanakah jenis-jenis pelita dalam kehidupan masyarakat daerah Bali?
2. Bagaimanakah makna pelita bagi kehidupan masyarakat daerah Bali?

Penelitian ini hanya dibatasi pada Jenis-jenis Pelita dan Maknanya bagi kehidupan masyarakat daerah Bali yang difokuskan kepada 3 hal pokok, yaitu: (1) pelita yang berkaitan dengan kegiatan yang bersifat rutinitas di rumah tangga dan bepergian; (2) pelita yang berkaitan dengan pementasan/pertunjukkan/totonan yang mengandung makna hiburan bagi masyarakat, cuma yang ditelaah mengenai pementasaan wayang kulit; dan

(3) pelita yang berkaitan dengan peralatan atau sarana upacara/upacara adat dan agama.

Penelitian ini juga mengambil fokus kajian pada koleksi pelita Museum Negeri Propinsi Bali di Denpasar. Data maupun sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan pelita tersebut yang bersifat akurat, baik itu dalam bentuk dokumen, hasil penelitian maupun visualisasi dalam bentuk pameran, merupakan bahan-bahan yang diolah melalui proses analisis-interpretatif untuk menelaah lebih mendalam tentang jenis dan makna pelita itu bagi kehidupan masyarakat daerah Bali ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1.3.1. Tujuan Penelitian.

1) Tujuan teoritis, antara lain:

- a. Untuk mengidentifikasi maupun mengklasifikasikan secara deskriptif tentang jenis-jenis (bentuk/pola/macam) pelita yang tersimpan di Museum Negeri Propinsi Bali.
- b. Untuk memberikan gambaran makna atau arti simbolis mengenai pelita sebagai salah satu peralatan upacara bagi umat Hindu di Bali.

2.) Tujuan praktis, antara lain:

- a. Secara lebih mengkhusus mengkaji tentang masalah-masalah pelita dapat menginventarisasi yang lebih spesifik mengenai jenis-jenis pelita (termasuk di

dalamnya bentuk/pola/macam) yang ada pada koleksi Museum Negeri Propinsi Bali.

- b. Guna menggali kembali nilai-nilai budaya tradisional yang telah hidup dan tetap eksis dari sejak dahulu sampai sekarang. Terutama berkaitan dengan makna atau arti simbolis mengenai pelita tersebut sebagai salah satu peralatan upacara keagamaan bagi masyarakat di Bali.

1.3.2. Manfaat Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian ini yang mengkaji secara khusus pelita sebagai wujud budaya phisik (material), yaitu berupa benda hasil karya manusia yang bermakna untuk memberi penerangan kepada umat manusia dari kekegelapan. Khusus bagi umat Hindu penerangan (lampu/pelita) itu tidak hanya digunakan di alam skala (nyata), termasuk juga di alam niskala (tidak nyata/nampak). Hal ini akan dapat memberikan gambaran tentang pelita tersebut dari aspek pengetahuan mengenai jenis-jenisnya termasuk di dalamnya bentuk/pola/macamnya serta maknanya (arti simbolis). Sehingga masyarakat memiliki persepsi tentang nilai budaya bangsanya masih tetap eksis dari generasi kegenerasi yang patut dihayati nilai-nilai keluhurannya.
2. Hasil penelitian ini yang secara khusus mengkaji tentang pelita, dapat memberikan sumbangan pemikiran awal, baik itu

berupa data dalam bentuk informasi atau keterangan tentang koleksi pelita yang ada di Museum Negeri Propinsi Bali.

1.4. Landasan Teori, Konsep dan Model Analisa.

1.4.1. Landasan Teori.

Kebudayaan Bali yang berakar dari nilai budaya petani dan agama Hindu, kemudian dalam proses perkembangan selanjutnya meliputi nilai tradisi kecil, nilai tradisi besar/modern, nilai nasional dan nilai yang berhubungan berbagai sub-kultur. Walaupun kebudayaan Bali telah mengalami proses perubahan yang dilihat dari segi struktur nilai budaya Bali menurut posisi sentral-peri-peri dari tingkat yang rendah (sederhana) ke tingkat yang tinggi dalam arti modern (komplek). Namun dalam proses perubahannya itu masih diketemukan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat survive (masih tetap ada/hidup) pada masing-masing tingkatan tersebut. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang masih tetap survive pada kehidupan masyarakat di Bali seperti “pelita” (lampu) yang tetap digunakan dalam aktivitas kehidupannya, baik yang bersifat skala (nyata) maupun yang bersifat niskala (tidak nyata) sebagai sarana (alat) untuk memberikan penerangan pada keadaan yang gelap (di waktu malam hari).

Kehidupan masyarakat Bali sangat religiusitas, artinya hampir semua aspek kehidupannya selalu diselimuti dengan berbagai aktivitas upacara adat maupun agama. Mengingat antara

upacara adat dan upacara agama sangat luluh menjadi satu, sehingga sulit dipilah secara tegas. Karena ke dua kegiatan upacara (adat dan agama) tersebut sangat terkait satu sama lain dalam kehidupan masyarakat Bali yang ditata melalui adat-istiadatnya. Karena adanya berbagai jenis aktivitas upacara adat dan agama itu meliputi (1) dewa yadnya, (2) rsi yadnya; (3) manusia yadnya; (4) pitra yadnya dan (5) bhuta yadnya. Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan upacara tersebut sudah barang tentu membutuhkan berbagai sarana. Pelita merupakan salah satu sarana peralatan upacara yang memegang peranan sangat penting.

Menurut E. Edwards McKinnon, dalam Buku Panduan Keramik (1996), melukiskan bahwa sejak tahun 1975 ilmu keramik disebut kramologi, namun sebelum tahun tersebut walaupun keramik kerap kali ditemukan dalam ekskavasi arkeologi, tetapi belum mendapatkan peranan tertentu dalam arkeologi. Akhirnya setelah disadari keramik sebagai data arkeologi dapat mengungkapkan aspek-aspek kehidupan masyarakat masa lalu, ternyata barulah artefak itu mendapatkan perhatian yang sangat penting. Kemudian dari berbagai cara dan teknik yang ada dalam menganalisa keramik, buku ini menekankan ada beberapa bentuk keramik, antara lain: (a) piring; (2) mangkuk; (c) jambangan; (d) pasu berkarinasi; (e) cangkir; (f) tempayan guci; (g) tutup; (h) teko; (i) pelita dan (j) mangkuk berkaki (McKinnon, 1996: 30).

Mengacu kepada topik penelitian ini, sesuai dengan dikemukakan di atas, maka secara terfokus mengkaji tentang pelita yang mencakup dua aspek, yaitu jenis-jenis (bentuk/pola/macam) dan makna (arti simbolik) yang berkaitan dengan upacara adat maupun agama bagi masyarakat umat Hindu di Bali berdasarkan analisa data koleksi tentang pelita yang tersimpan pada Museum Negeri Propinsi Bali di Denpasar.

Mengacu kepada Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul Pengantar Antropologi I (Koentjaraningrat, 1996). Mengungkapkan kebudayaan merupakan suatu kebulatan, dikategorikan atas 4 aspek, yaitu: (1) aspek nilai; (2) aspek ideal; (3) aspek sosial dan (4) aspek fisik.

Sistem nilai dan sistem budaya yang merupakan sub-sistem budaya dan tercakup dalam aspek ideal merupakan inti dari kebudayaan. Nilai budaya akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permulaan dari kehidupan manusia yang mencakup perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda budaya sebagai kesatuan material.

Dalam kerangka hubungan yang berarti SIBERNITIKA, sistem nilai budaya dibentuk dan dibangun oleh elemen perilaku, sedangkan sistem perilaku ditata oleh nilai budaya karena pada hakikatnya pola hubungan antara sistem nilai budaya dengan sistem perilaku bersifat timbal-balik. Sistem nilai budaya

merupakan bagian dari sistem budaya dan perilaku merupakan bagian dari sistem sosial.

Kebudayaan merupakan suatu kebulatan terdiri dari 4 aspek seperti telah dijelaskan di atas, menurut Koentjaraningrat, sistem nilai dan sistem budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia (1974: 32).

Kebudayaan bila ditinjau dari perspektif antropologi kognitif yang dirumuskan oleh James P. Spradly, sebagai model kognitif terdiri atas katagori-katagori yang dipakai untuk menyortir dan mengklasifikasikan pengalaman manusia mempelajari aturan untuk dapat mewujudkan kelakuan secara tepat. Mereka memperoleh peta-peta kognitif yang membuat mereka dapat menginterpretasikan kelakuan dan peristiwa yang mereka lihat. Mereka menggunakan rencana-rencana untuk mengorganisasi kelakuan untuk mencapai cita-citanya. Sistem katagorisasi dari setiap kebudayaan didasarkan pada seleksi atribut-atribut tertentu (1972: 4).

1.4.2. Batasan Konsep.

Adapun beberapa konsep yang dioperasional dalam penelitian ini antara lain mencakup batasan pengertian tentang

jenis, pelita dan masyarakat Bali. Dimaksud dengan jenis menurut W.J.S Poerwadarminta (1976: 415), adalah benda yang mempunyai sifat-sifat atau keadaan yang sama. Selanjutnya konsep operasional yang dimaksudkan dengan pelita dalam penelitian ini, adalah suatu bentuk peralatan berupa penerangan (lampu) yang lazim dipergunakan oleh masyarakat pada malam hari atau pada saat tempat atau ruangan (space) itu dalam keadaan gelap, sehingga masyarakat bisa melihat untuk melakukan aktivitas. Keberadaan pelita pada kehidupan masyarakat di Bali sampai saat sekarang ini masih tetap eksis digunakan, karena secara realitis pelita itu tidak hanya dipergunakan pada waktu melakukan kegiatan di malam hari atau pada tempat ruangan yang gelap. Namun juga secara esensial sangat diperlukan sebagai sarana penerangan terutama dalam pertunjukkan kesenian wayang kulit dan upacara adat maupun agama Hindu di Bali (Poerwadarminta, 1976: 727).

Masyarakat Bali yang lebih dikenal dengan suku bangsa Bali (orang Bali) merupakan salah satu dari aneka ragam suku bangsa yang berdomisili di kepulauan Nusantara. Suku bangsa Bali merupakan satu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, baik kebudayaan Bali maupun kebudayaan nasional Indonesia. Rasa kesadaran akan kesatuan kebudayaan Bali diperkuat oleh adanya kesatuan bahasa, agama (Hindu) dan perjalanan sejarah kebudayaan (Geriya, 1993: 92). Menurut C. Geertz (1959) orang Bali sangat terikat kepada sistem

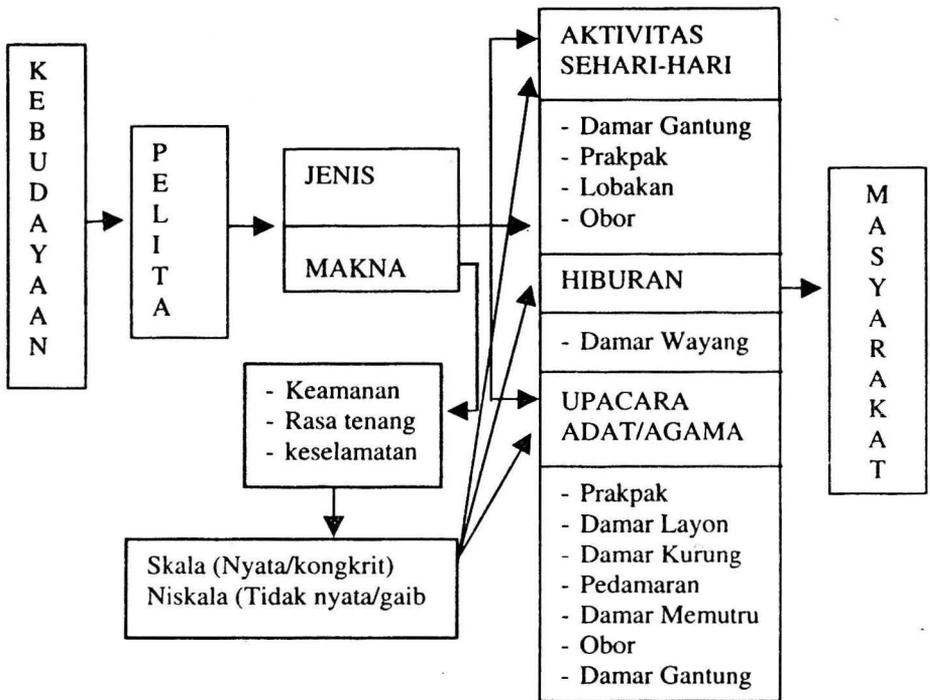
sosial dan kebudayaannya, setidaknya-tidaknya mencakup 7 aspek kehidupan sosial-budayanya, yaitu: (1) pura pemujaan; (2) komunitas setempat (banjar dan desa adat); (3) organisasi subak bagi para petani; (4) sejumlah seka atau organisasi sukrela; (5) ikatan kerabat atas dasar hubungan darah atau perkawinan; (6) ikatan kasta; dan (7) kesatuan administrasi desa (Geriya, 1993: 92).

Berlandaskan kepada kesadaran kesatuan etnik, kesatuan kebudayaan, kesatuan bahasa, kesatuan agama dan keterikatan pada segi-segi kehidupan sosial-budaya tersebut di atas telah menumbuhkan dan memantapkan jatidiri orang Bali. Dengan kemantapan jatidiri, orang Bali secara terbuka menghadapi era globalisasi, mengingat daerah Bali sebagai daerah kunjungan wisata dunia (Geriya, 1993: 92).

1.4.3. Model Analisa.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumen (gambar/photo) ini, sesuai dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif, maka data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya model analisa tersebut dilukiskan dalam bagan seperti di bawah ini.

Bagan I: Model Analisa Deskriptif-Kualitatif Tentang “Pelita” Bagi Kehidupan Masyarakat di Daerah Bali.



Keterangan:

Kebudayaan itu merupakan seluruh totalitas pikiran, karya dan hasil karya manusia yang dilahirkan dalam proses belajar dalam kehidupannya bermasyarakat. Kaitannya dengan pelita (lampu) merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil karya manusia. Hal ini juga berhubungan erat dengan sistem teknologi dan peralatan hidup manusia, sebagai salah satu unsur universal yang merupakan isi kebudayaan pada setiap masyarakat (Koentjaraningrat, 1996:). Begitu juga

mengenai pelita ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu mencakup jenis-jenis pelita dan maknanya (arti simbolik) bagi kehidupan masyarakat di daerah Bali, terutama yang berhubungan dengan kegiatan yang bersifat rutinitas dalam lingkungan rumah tangga, hiburan dan upacara adat/agama. Selanjutnya jenis – jenis ini dapat diklasifikasikan secara garis besarnya menjadi 3 katagori sebagai berikut :

- a). Pelita yang dipergunakan sebagai sarana kegiatan sehari – hari yang meliputi antara lain : (1) damar gantung, (2) prakpak, (3) lobakan dan (4) obor.
- b). Pelita yang dipergunakan sebagai sarana hiburan itu hanya mencakup damar wayang.
- c). Pelita yang dipergunakan sebagai sarana upacara Adat/Agama, mencakup antara lain : (1) prakpak, (2) damar layon, (3) damar kurung, (4) pedamaran, (5) damar memutru, (6) obor dan (7) damar gantung.

Kemudian mengenai makna (arti simbolik) tentang pelita bagi kehidupan masyarakat Bali dapat memberikan perlindungan dari rasa keamanan, ketenangan dan keselamatan dari segala bentuk gangguan terhadap kehidupan masyarakat, baik itu bentuk skala (nyata / kongkrit) dan niskala (tidak nyata / gaib). Hal mencakup ke- 3 aspek kegiatan yang disebutkan di atas, yaitu (1) dalam melakukan aktivitasnya sehari – hari, (2) pada waktu menyelenggarakan hiburan dan (3) saat pelaksanaan upacara Adat / Agama.

1.5. Metodologi Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dipusatkan pada Museum Negeri Propinsi Bali yang berada di pusat kota Denpasar, lebih tepatnya terletak di sebelah Timur Lapangan Puputan Badung. Adapun alasan dijadikan obyek penelitian

Museum Negeri Propinsi Bali, mengingat di museum ini dikoleksi benda – benda kebudayaan tradisional yang disebut dengan "pelita" tersebut. Oleh karena kajian tulisan ini hanya terfokus menelaah tentang pelita yang terkoleksi atau tersimpan di museum ini.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Data yang dibutuhkan dalam kajian ini untuk dapat mengungkap tentang fungsi dari pelita dalam aktivitas upacara keagamaan bagi masyarakat umat Hindu di Bali, ini menyangkut data primer dan data skunder. Sehubungan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data primer, meliputi (1) metode observasi (pengamatan) secara langsung terhadap benda-benda meterial yang berkaitan dengan koleksi pelita yang ada di Museum dan (2) metode wawancara (interview), yang meliputi (a) wawancara biasa, guna mendapatkan keterangan atau informasi secara umum mengenai jenis-jenis (termasuk bentuk/pola/macam maupun kegunaan/fungsi) pelita tersebut yang dikaji melalui petugas permuseuman atau menangani bagian koleksi pelita itu; dan (b) wawancara mendalam (depth interview) untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam terhadap hal-hal yang dipandang perlu untuk memahami lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan makna (arti simbolik) pelita sebagai sarana kelengkapan upacara bagi masyarakat umat Hindu di Bali. Untuk mendapatkan informasi ini maka dilakukan wawancara terhadap petugas permuseuman atau orang yang memiliki pengetahuan (keahlian) mendalam tentang pelita tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai informan kunci (key informant). Ke dua metode ini tentu dilandasi dengan pedoman wawancara (interview guide), sehingga data-

data yang digali dari berbagai informasi itu terarah sesuai dengan sasaran penelitian ini. Selain ke dua metode yang disebutkan di atas, guna mendapatkan informasi yang lebih akurat, maka dilengkapi dengan metode dokumen, baik itu gambar/lukisan maupun photo yang menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut sesuai dengan realitasnya dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya tentang data skunder mengenai pelita itu, dapat dikaji dari berbagai sumber-sumber kepustakaan (referensi) yang relevan dengan kajian tentang pelita tersebut. Gunanya agar pemahaman, analisa maupun interpretasi tentang pelita yang berkaitan dengan konsep dan teori sebagai dasar acuannya.

BAB II

KOLEKSI PELITA DI MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI

2.1. Pandangan Masyarakat Bali terhadap Pelita.

Berkaitan dengan pandangan masyarakat Bali terhadap pelita tersebut terdapat banyak sebutan maupun istilah yang digunakan oleh masyarakat di Bali. Istilah atau sebutan untuk nama itu antara lain: damar (pedamaran), lampu, sundih, sentir, prapak, sembe, lobakan, blencong oncor dan lain sebagainya. Kemudian penjelasan selanjutnya dijabarkan secara rinci dan mendalam diungkapkan mengenai jenis-jenis pelita di bawah ini. Adanya variasi tentang istilah nama atau sebutan pelita tersebut bisa dilihat dari dua dimensi, yaitu:

- 1) dari segi adigium Desa, Kala dan Patra (tempat, waktu dan keadaan/kondisi). Hal ini mengacu kepada masyarakat dan kebudayaan Bali yang sangat bervariasi berdasarkan tradisi-tradisi atau adat-istiadat yang telah melandasi dan menjiwai Desa Adat di Bali ini. Sebagaimana dipahami bersama bahwa Desa Adat di Bali bersifat otonom artinya berhak (mempunyai hak/wewenang) untuk mengurus atau mengelola rumah tangganya sendiri yang diwujudkan dengan membentuk peraturan-peraturan tersendiri yang dikenal dengan sebutan Awig-awig. Awig-awig Desa Adat ini selanjut yang mengatur dan menata perilaku krama desa Adat (warga desa). Mengingat juga bahwa struktur desa Adat di Bali dibangun atas dasar landasan konsepsi yang seragam yaitu konsepsi Tri Hita Karana, yaitu tiga penyebab kemakmuran

(kesejahteraan) yang pada intinya mengandung satu konsepsi pokok tentang kesejahteraan dalam kehidupan kebudayaan Bali. Cakupan konsepsi Tri Hita Karana ini meliputi parhyangan (berhubungan dengan tempat pemujaan kepada Tuhan), pawongan (berhubungan dengan warga desa atau penduduk) dan palemahan (berhubungan dengan wilayah tanah desa). Struktur ini dimantapkan oleh sejumlah prinsip yang menjadi landasan sebagai ciri-ciri khas dari desa Adat tersebut, yaitu mencakup (1) prinsip kesinambungan material dan spiritual; (2) prinsip gotong royong dan kekeluargaan; (3) prinsip diversifikasi menurut menurut adigium desa, kala, patra (tempat, waktu, keadaan); (4) prinsip musyawarah dan mupakat; dan (5) prinsip kemandirian sesuai dengan otonomi yang dimiliki oleh desa Adat. Namun berkaitan dengan konsep desa mengandung dua pengertian, yaitu (1) desa sebagai kesatuan masyarakat hukum adat sesuai dengan rumusan pengertian dan prinsip-prinsip yang terurai di atas yang disebut desa Adat dan (2) desa sebagai satu kesatuan wilayah di bawah kecamatan yang disebut desa Dinas (Geriya, 14).

Bila uraian tersebut di atas sebagai acuan, maka keadaan ini mengindikasikan bahwa secara umum mengandung maksud atau arti yang sama, jika dikaitkan dengan pelita (lampu) yang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan penerangan diwaktu malam hari atau pada tempat/ruangan (space) yang keadaannya gelap-gulita. Karena orang Bali yang hidup dijagat raya ini, pelita (lampu) sebagai sarana atau alat penerangan mempunyai fungsi yang sangat mendasar bagi pemenuhan

kebutuhan dalam mendukung sebagai manusia sosial, religius, ekonomik dan adaptif terhadap lingkungannya.

- 2) dari segi kegunaan pelita (lampu). Sebagaimana kita pahami bersama bahwa dengan diketemukannya pelita (lampu) oleh manusia dimuka bumi sebagai alat atau sarana penerangan diwaktu malam hari, sehingga manusia bisa melihat untuk melakukan aktivitasnya. Kemudian berkaitan dengan adanya berbagai macam sebutan atau istilah tentang nama pelita (lampu) ini rupanya pemberian nama-nama tersebut oleh masyarakat sangat berhubungan dengan kegunaan atau fungsi pelita itu sendiri. Secara garis besarnya tentang penggunaan pelita (lampu), dapat diklasifikasikan menjadi 3 katagori, yaitu:

- (1) digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang bersifat rutinitas dalam lingkungan rumah tangga, biasanya pemanfaatan pelita (lampu) untuk menerangi rumah atau ruangan kamar dalam lingkungan rumah bersangkutan agar terlihat nampak terang dari kekegelapan. Pelita (lampu) yang dipergunakan itu ada bermacam-macam bentuknya, sehingga nama atau sebutan pelita (lampu) oleh masyarakat sesuai dengan bentuknya. Seperti damar gantung, karena dalam penggunaan pelita (lampu) ini dengan cara menggantungkan pada tempat tertentu di dalam ruangan. Untuk menempatkan pelita (lampu) ini, diusahakan dengan memilih tempat gantungan yang sangat strategis supaya sinar lampu tersebut bisa menerangi kesegala penjuru ruangan. Lampu templek, mengingat pelita (lampu) ini dalam pemakaiannya dengan cara menempelkan pada dinding tembok dalam ruangan. Begitu pula dinding

tembok yang dipilih sebagai tempat untuk menempelkan pelita (lampu) ini yang sangat strategis, untuk bisa menerangi keseluruhan penjuru ruangan. Di samping itu lampu ini memiliki alas yang datar pada bagian bawahnya, sehingga mudah dipindahkan dari bekasnya menempel di dinding tembok, kemudian bisa ditaruh di mana saja asalkan tempatnya datar untuk mencegah agar supaya minyak nya tidak tumpah atau menjaga agar lampu tersebut tidak rebah. Lampu bron, juga merupakan pelita (lampu) memiliki alas yang datar pada bagian bawah, sehingga bisa didudukkan pada tempat yang datar di mana saja. Sudah barang tentu dalam penggunaannya ditaruh pada tempat yang strategis (misalnya di atas meja) untuk bisa memberikan penerangan, misalnya pada saat belajar. Kemudian lampu dengan mudah dapat dipindahkan dari suatu tempat ketempat lain. Damar sentir, sesuai dengan namanya, lampu ini mempunyai bentuk yang rupanya sangat sederhana. Karena masyarakat bisa membuat dengan mudah dari bahan bekas-bekas kaleng yang kecil atau dari bekas-bekas botol yang agak kecil, tidak memakai cerobong untuk melindungi sinarnya, sehingga sinarnya bergerak mengikuti arah angin, serta mudah padam bila tiupan angin sedikit agak kencang. Namun sekarang pemakaian pelita (lampu) seperti disebutkan di atas, masih diketemukan pada desa-desa dipedalaman yang belum terjangkau dengan jaringan listrik. Bagi masyarakat yang sudah dikenai jaringan listrik, maka tidak masih menggunakan pelita (lampu) tersebut. Mengingat kurang efisien, dilihat dari aspek ekonomis (biaya jauh

lebih besar), kesehatan (asapnya sangat mengotori ruangan) dan hanya terbatas untuk penerangan saja (tidak serba guna).

Bila melakukan aktivitas di luar rumah tempat tinggal, misalnya berkunjung ke rumah tetangga yang agak jauh dari rumah, pergi ke sawah, ladang (kebun) atau pergi ke pusat desa (pasar), di sini kadang-kadang bisa dipergunakan prakpak, obor dan lobakan sebagai pelita (lampu) untuk memberi penerang jalan agar nampak terlihat jelas supaya bisa dilalui. Sesuai dengan namanya disebut prakpak, karena diwujudkan dari seikat daun kelapa yang sudah kering (danyuh) selanjutnya dinyalakan (dibakar), sehingga nyala apinya berkobar nampak terlihat agak besar. Pemakaian pelita seperti tersebut di atas, ini sangat tergantung pada situasi pada saat bepergian itu dilakukan oleh orang bersangkutan dan kondisi jalan yang dilaluinya. Jika seseorang dalam melakukan bepergian, sesungguhnya menyangkut 3 aspek penting dalam melakukan perjalanan tersebut. Bila bepergian itu telah direncanakan sebelumnya dari rumah tempat tinggal sesuai dengan tujuannya, jika jaraknya dekat hanya sekitar $\frac{1}{2}$ Km sampai 1 Km bisa digunakan prakpak, mengingat prakpak ini hanya bisa digunakan sangat terbatas, karena bahan bakunya cepat habis, walaupun nyala api bisa dikendalikan, lebih-lebih jalan yang disinari berupa jalan setapak. Di samping itu, pemakaiannya sangat praktis, bila telah sampai pada tempat yang dituju (tiba), maka prakpak tinggal dibuang saja, walaupun masih ada sisanya tidak lagi digunakan. Jika perjalanannya itu membutuhkan waktu yang agak lama ($\frac{1}{2}$ – 1 jam lebih) maka dipilih

obor atau lobakan sebagai sarana untuk menerangi jalan yang akan dilalui. Memang ke-2 alat penerangan (lampu) ini ada juga perbedaannya, walaupun sama-sama memakai bahan bakar dari minyak tanah. Pandangan masyarakat melihat obor itu pada pancaran sinarnya yang terbuka, tidak ada semacam perindungannya, sehingga pancaran sinarnya juga mengikuti arah angin. Kalau angin itu bergerak sangat kencang sekali, maka api obor ini dengan mudah dapat dimatikan, atau sinar yang dipancarkan tidak begitu terang sekali untuk menyinari jalan yang dilalui (kabur). Namun hal ini berbeda dengan lobakan, yang mempunyai alat pelindung yang mencakup di samping kiri maupun kanan dan bagian atas serta belakang, hanya dibuatkan lubang kecil pada bagian belakang agak di atas sebagai tempat pembuangan asap. Asal-usul tentang nama lobakan ini, munculnya mungkin sangat berhubungan dengan bentuknya itu. Namun dalam perkembangan dewasa ini, jenis pelita seperti ini sudah agak jarang dipergunakan, karena sudah beralih kepada senter dengan memakai baterai, sehingga mudah dan praktis dalam penggunaannya maupun membawanya. Bentuk senter ini sudah dirancang sedemikian rupa dengan teknologi modern.

(2) digunakan untuk hiburan, terutama dalam pertunjukkan wayang kulit, yang disebut dengan “damar wayang”, di tengah-tengah masyarakat diberbagai daerah di Bali ada bermacam-macam istilah nama yang digunakan untuk menyebutkan “damar wayang” ini, seperti “sundih wayang”, “blencong” (Gianyar), “sembe” (Klungkung,

Karangasem), "sanggukan" (Denpasar) dan lain sebagainya. Pemberian nama tersebut sangat terkait dengan fungsi "pelita" (lampu) tersebut hanya untuk memberikan penerangan pada saat wayang kulit dipertunjukkan di waktu malam hari, dan tidak diperbolehkan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lainnya, kecuali dalam pertunjukkan wayang saja.

(3) digunakan dalam upacara adat/agama, adapun pelita (lampu) yang nampaknya sangat menonjol digunakan dalam upacara adat/agama bagi masyarakat umat Hindu di Bali, seperti "pedamaran" (pegenian), damar (lampu) "memutru" (pemegat), "damar layon"(angenan) dan "damar kurung". Mungkin masih banyak pelita yang dipergunakan dalam upacara adat/agama dalam bentuk yang lainnya, namun belum sempat dijabarkan dalam tulisan ini, mengingat keterbatasan data maupun informasi yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian terkait dengan nama maupun istilah yang dipakai untuk menyebutkan benda tersebut sangat berhubungan dengan obyek di mana benda tersebut difungsikan. Orang Bali atau masyarakat di Bali pada umumnya memberi suatu nama pada benda tersebut dengan cara mudah (dalam arti mudah untuk mengingat), maka nama tersebut disesuaikan fungsinya di mana benda tersebut dipergunakan. Jika diperhatikan lebih cermat, seperti "damar layon" dipergunakan dalam upacara "sawa preteka" pada waktu upacara pembersihan, sebelum upacara pengabenan dilakukan. Dengan kata lain, bisa juga disebut dengan "damar layon" (layon berarti mayat orang mati, termasuk juga mayat yang dikubur

kemudian digali tulangnya kemabli), karena ditaruh di atas mayat tersebut. Untuk “damar kurung”, disebut demikian, karena sebuah pelita kecil yang dibuat sedemikian rupa, bentuknya melingkar dibuat dari kertas atau sejenisnya dan ditengah-tengah ditaruh pelita kecil tersebut. Jadi seolah-olah pelita kecil ini dikurung, maka disebut dengan “damar kurung”.

Demikian juga dengan “damar memutru” atau juga disebut “damar pemegat”, karena pelita kecil ini dipergunakan dalam rangkaian upacara “pemegat” (perpisahan) antara yang meninggalkan dengan yang ditinggalkan. Selanjutnya untuk “pedamaran” merupakan sarana yang khusus bagi para Pedanda (Pendeta) dalam mengucapkan mantra-mantra dalam menyelesaikan suatu upacara dari semua bentuk upacara yang ada. Sesungguhnya ada 3 macam bentuk yang dikenal dalam masyarakat bila melakukan suatu yadnya, yaitu dupa, pasepan dan pedamaran. Hanya bagi para “Pendanda” (Pendeta) saja yang boleh menggunakan “pedamaran” pada saat mengucapkan mantra-mantra tersebut dalam suatu upacara.

2.2. Koleksi Pelita pada Museum Negeri Propinsi Bali

Mengacu kepada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 1995, menyatakan bahwa museum, adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Museum Negeri Propinsi Bali,

1999/2000: 1). Bila berpijak pada batasan (pengertian) yang tertuang dalam ICOM (International Council of Museum), maka museum, adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, meneliti, mengkaji, mengklasifikasikan dan memamerkan benda-benda pembuktian dan lingkungannya dalam melayani masyarakat terbuka untuk umum serta bersifat sosial, edukatif kultural dan kreatif (Erawan, 2000: 1).

Oleh karena itu, tugas mulia yang diemban lembaga (museum) ini, yang mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan, karena lembaga ini ikut membendung, mempertahankan, memelihara dan mengamankan hasil-hasil budaya masyarakat serta menghindarkannya dari kehancuran maupun kemusnahannya sebagai akibat dari proses akulturasi dan penetrasi kebudayaan asing; (2) memajukan kesenian dan kerajinan rakyat, karena lembaga ini sangat berperan untuk memberikan perangsang, pengarahan dan dorongan bagi penduduk pribumi dalam memajukan kesenian dan kerajinan; (3) turut menyalurkan dan, memperluas pengetahuan dengan cara massal, lembaga ini dapat memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menambah wawasan pengetahuan, paling minimal dengan menyaksikan perkembangan teknologi modern dari sejak semula, di mana situasi masyarakat waktu masih archais dan dapat mengetahui arti dan tugas teknologi itu bagi kemajuan bangsanya; (4) memberikan kesempatan bagi kenikmatan seni, lembaga ini seolah-olah dapat memberikan kenikmatan seni untuk kebutuhan dan kesehatan jiwanya bagi setiap orang yang berkunjung. Sebagaimana diketahui bersama bahwa di museum dikoleksi

(tersimpan) benda-benda budaya yang memiliki nilai sangat tinggi. Oleh karena itu tujuan pokok pameran koleksi museum, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menikmati nilai seni setiap benda budaya yang dipamerkan. Dilain pihak bertujuan untuk menonjolkan tematik dan gaya yang dipandang mewakili suatu perioda. Sehingga hal ini diharapkan dapat merangsang dan menggugah bakat seseorang dibidang seni, apabila teknik penyelenggaraan pameran yang betul-betul dirasakan mantap. Keadaan ini bisa memberikan nuansa tersendiri, bahwa setiap koleksi akan hidup dan seolah-olah mampu berkomunikasi, bukan saja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan koleksi itu sendiri. Termasuk juga sanggup memberikan penjelasan-penjelasan tertentu yang terutama berhubungan dengan sejarah seni, nilai seni maupun nilai budaya dalam arti luas; (5) mempunyai nilai edukasi, lembaga (museum) ini juga misi pendidikan (edukatif), terutama memberikan penerangan-penerangan kepada pelajar dari berbagai sekolah dan juga kepada masyarakat umum yang berkaitan dengan proses perkembangan hasil-hasil teknologi dari tingka sederhana sampai modern. Akhirnya dapat dipahami dengan mudah mengingat koleksi museum merupakan alat peraga yang sangat penting bagi suksesnya pendidikan bidang kebudayaan. Oleh karena pengetahuan seseorang lebih menjadi mantap, apabila pendidikan yang bersifat teoritis bisa dilengkapi dengan pengamatan langsung dan (6) memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah, lembaga (museum) ini yang mengoleksi benda-benda budaya apabila penataannya itu dilakukan dengan baik akan mampu memberikan gambaran umum mengenai

Tabel - 1 : Koleksi Pelita pada Museum Negeri Propinsi Bali Tahun 2000

No.	Makna Pelita	Aktivitas Sehari - hari								Hiburan						Upacara Adat / Agama									
	Bahan Pelita	Bambu	Kayu	Besi	Perunggu	Kuningan	Tanah Liat	Gedah	Porselin/Keramik	Bambu	Kayu	Besi	Perunggu	Kuningan	Tanah Liat	Gedah	Porselin/Keramik	Bambu	Kayu	Besi	Perunggu	Kuningan	Tanah Liat	Gedah	Porselin/Keramik
		Jenis Pelita																							
1.	Damar Gantung	-	-	2	10	18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	30
2.	Damar Wayang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
3.	Prakpak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Damar Layon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Damar Kurung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Damar Memutru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Pedamaran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	6	-	-	-	10
8.	Lobakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Obor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	-	-	2	10	18	-	-	-	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-	4	6	-	-	-	44

Sumber : Museum Negeri Propinsi Bali, Oktober 2000

dibuat dari bahan gedah. Disusul dengan “pedamaran” sebanyak 10 buah sebagai lampu penerangan yang dipergunakan dalam rangka aktivitas upacara adat maupun agama.. Jika dilihat dari segi bahan yang dipakai untuk membuat “pedamaran” tersebut, maka dari jumlah 10 buah itu dapat diperinci, yaitu sebanyak 4 buah dibuat dari bahan perunggu dan sisanya 6 buah dibuat dari bahan kuningan.

Menyangkut koleksi “pelita” yang lainnya, seperti prakpak, damar layon, damar kurung, damar memutru (pemegat), lobakan dan obor sampai saat penelitian ini dilakukan belum/tidak ada terkoleksi pada museum tersebut. Jadi pengoleksian tentang jenis-jenis pelita yang rupanya masih sangat minim (kecil) dibandingkan dengan realitasnya dilapangan rupanya masih banyak benda-benda budaya tersebut tercecer ditengah-tengah kehidupan masyarakat Bali (Lihat Lampiran).

2.3. Hubungan Pelita dengan Upacara Adat/Agama di Bali.

Sebagian terbesar suku-bangsa Bali menganut agama Hindu yang mengandung unsur-unsur lokal yang telah terjalin erat kedalamnya sejak jaman dahulu kala. Di dalam kehidupan keagamaan, orang Bali yang menganut agama Hindu percaya akan adanya satu Tuhan (monotheisme), Yang Esa dalam bentuk konsep Trimurti. Trimurti mempunyai 3 wujud atau manifestasi yang mencakup wujud Brahma yang menciptakan (Utpeti), wujud Wisnu yang memelihara dan melindungi (Stiti) dan wujud Siwa yang melebur segala yang ada (Pralina). Selanjutnya bila diperhatikan realitas kehidupan agama Hindu di Bali, lebih menitikberatkan kepercayaannya

perkembangan sejarah masa lampau, masa kini dan bahkan mampu memberikan penafsiran tentang masa yang akan datang, sehingga menjadi gudang data yang tak ternilai harganya bagi penelitian ilmiah. Di samping itu, dalam dunia pariwisata dapat memperkenalkan harta budaya bangsa kepada dunia luar dalam rangka memupuk dan memelihara hubungan Internasional, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan (Seraya, 1983/1984: 17-21).

Untuk menggambarkan tentang keberadaan koleksi pelita (lampu) pada Museum Negeri Propinsi Bali di Denpasar, dapat diungkapkan seperti tercermin dalam tabel - 1 di bawah ini.

Mengacu pada tabel – 1, maka dapat diungkapkan mengenai jumlah koleksi “pelita” yang terasimpan di Museum Negeri Propinsi Bali sebanyak 44 buah. Dari jumlah tersebut dapat diperinci, yaitu “damar gantung” sebanyak 30 buah yang digunakan sebagai lampu penerangan untuk melakukan aktivitas yang bersifat rutinitas sehari-hari diwaktu malam hari. Kemudian lebih lanjut dari jumlah 30 buah itu dapat diperinci bila dilihat dari segi bahan yang dipergunakan untuk membuat pelita tersebut, meliputi besi sebanyak 2 buah, perunggu sebanyak 10 buah dan sisanya sebanyak 18 buah dibuat dari kuningan. Selanjutnya mengenai sembe/blencong/sanggukan dipergunakan sebagai lampu penerangan dalam rangka untuk aktivitas hiburan/tontonan/pertunjukkan, khususnya bagi pergelaran pertunjukkan “wayang kulit” itu hanya ada sebanyak 4 buah. Adapun dari jumlah tersebut, kalau dilihat dari segi bahan yang dipergunakan untuk membuat pelita tersebut, meliputi tanah liat sebanyak 3 buah dan 1 buah

kepada Tri Murti sebagai manifestasi Tuhan Yang Mahaesa yang disebut Sang Hyang Widhi. Ke-3 Dewa Tri Murti tersebut pada hakikatnya merupakan lambang dari ke-3 proses dunia, yaitu diciptakan, dipelihara dan dimusnahkan kembali kesumber asalnya. Ke-3 dewa tersebut disimbolkan dengan Aksara suci “Om” yang terdiri dari “Ang” berarti Brahma, “Ung” berarti Wisnu dan “Mang” berarti Siwa, jadi Ang+Ung+Mang sama dengan “Om”. Hal tersebut sering terlihat pada setiap permulaan dari mantra dan “pemahbah” (permulaan) tulisan lontar-lontar di Bali yang dimulai dengan ucapan “Om Awignam Astu” yang artinya semoga atas nama Hyang Widhi dengan ke-3 manifestasinya terhindar dari mara bahaya (Sara Sastra, 1994: 57).

Di samping itu, orang Bali yang memeluk agama Hindu juga dilandasi dengan “Panca Sradha”, yaitu “Lima Kepercayaan” yang meliputi (1) percaya terhadap Hukum Karma Phala (adanya buah dari setiap perbuatan); (2) percaya terhadap konsepsi “atman” (roh abadi); (3) percaya tentang punarbhawa (kelahiran kembali dari jiwa); (4) percaya akan adanya moksa (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali) dan (5) percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan). Seluruh ajaran-ajaran tersebut terhimpun dalam kitab suci Weda.

Dari keseluruhan komponen-komponen keagamaan itu meliputi: sistem kepercayaan, sistem upacara, komuniti keagamaan dan peralatan keagamaan. Jika diperhatikan maka upacara mempunyai peranan yang penting pada kehidupan masyarakat Bali yang dilakukan dalam frekuensi yang cukup tinggi. Keseluruhan upacara-upacara yang dilakukan bagi umat

Hindu di Bali dapat digolongkan kedalam 5 macam upacara yang disebut dengan “Panca Yadnya”, yaitu: (1) manusia yadnya, meliputi upacara daur hidup dari sejak lahir sampai memasuki masa perkawinan (berumah tangga); (2) pitra yadnya, merupakan upacara yang ditujukan kepada roh leluhur, mencakup upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur; (3) dewa yadnya, merupakan upacara-upacara yang diadakan pada pura dan kuil keluarga; (4) rsi yadnya, merupakan upacara yang berhubungan dengan pentasbihan Pedanda (Pendeta); dan (5) bhuta yadnya, mencakup upacara yang ditujukan kepada bhuta dan kala, yaitu roh-roh yang ada disekitar manusia yang dapat mengganggu dan membahayakan.

Tempat suci untuk melakukan ibadat bagi umat yang beragama Hindu di Bali, disebut “pura”. Jenis “pura” ini ada bermacam-macam, yaitu ada yang bersifat umum, diantaranya seperti pura Besakih, ada pula yang berhubungan dengan kelompok sosial tertentu, seperti pura untuk kesatuan hidup setempat (desa adat), yang disebut pura Kahyangan Tiga Desa (Puseh, Bale Agung dan Dalem); pura untuk kelompok kerabat tertentu yang dapat berbentuk sanggah, pura dadia, paibon, pura yang dipuja oleh warga subak disebut dengan masceti dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah dipahami bersama bahwa keseluruhan komponen-komponen keagamaan, alat atau peralatan keagamaan merupakan salah satu dari komponen tersebut. Dari sejumlah peralatan (upakara) yang berhubungan dengan upacara adat/agama, salah satu diantaranya, “pelita” (lampu) sebagai alat atau sarana upacara. Hal ini dapat dilihat secara realitis dari ke-5 upacara (panca yadnya) yang telah dijelaskan di atas, harus

dilengkapi dengan pelita untuk memberi pencerahan hatinurani tulus ikhlas sebagai pernyataan sujud bhakti terhadap korban suci yang telah dilakukan itu.

Kemudian dalam pengertian upacara adat maupun agama sengaja dijadikan satu dalam penjabarannya, karena memang sulit dipilah secara tegas. Dilain pihak antara upacara adat dan agama saling terkait satu sama lainnya, hal itu nampak terlihat dalam bentuk-bentuk kegiatan upacara apa itu adat atau agama bagi umat agama Hindu di Bali saling mendukung satu sama lainnya. Sehingga kedua upacara (adat/agama) tersebut sepertinya luluh menjadi satu yang utuh.

Sesungguhnya antara adat dan agama memang sama-sama merupakan “tetamian” diterima sebagai “warisan” untuk diteruskan secara turun-temurun. Selain itu, adat dan agama juga merupakan norma yang mengatur kehidupan umat manusia, sebagai warga masyarakat disatu pihak dan selaku insan beriman dilain pihak. Aturan-aturan adat dan petunjuk-petunjuk agama itu keberadaannya tidak lain dimaksudkan agar dapat tercipta sekalian terjaga terpelihara suatu keadaan yang tata-tentram kertha raharja, jagadhita-moksa sejahtera lahir dan bahagia dalam bathin.

Perbedaan antara adat dan agama, yaitu: (1) timbulnya adat berasal dari kebiasaan-kebiasaan berperilaku yang secara berkelanjutan dipelihara serta dijaga keberadaannya sebagai suatu pedoman dalam bersikap atau bertindak oleh kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan agama bersumber dari wahyu Tuhan, yang melalui perantaraan para Maharesi disebarluaskan ajaran-ajaran-Nya untuk dianut dengan penuh kepercayaan dan keyakinan

teguh. Jadi aturan agama tidaklah berpangkal dari kebiasaan-kebiasaan, melainkan mengakar dari *craddha* keimanan umat terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) adat berlaku dan hanya diberlakukan sesuai dengan *desa-kala-patra*. Juga diterapkan dengan memperhatikan pijakan *desa mawa cara* dan *negara mawa tata*. Hal ini yang menyebabkan suatu bentuk desa adat akan tidak selalu sama antara suatu desa dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahkan dalam perkembangannya, aturan adat dapat berubah, diganti atau diperbaharui sesuai dengan perjalanan waktu dan tuntutan kemajuan jaman. Agama, khususnya agama Hindu dalam hal ini, di mana-manapun dipeluk tetap samaprinsip *craddha* yang menjadi landasan keyakinan atau keimanannya. Sebab agama Hindu sebagaimana diketahui sangat universal, bersifat *sanatana* kekal abadi serta *anadi-ananta* tidak berawak dan tidak akan pernah berakhir dan (3) umumnya adat lebih mengatur tentang perilaku lahiriah dalam hubungan kehidupan masyarakat dengan *pasuka-dukaannya*. Agama sudah jelas lebih menekankan bobotnya pada pengaturan aspek kerohanian yang menyangkut sikap bathin, jiwa spiritual umat dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup. Namun penjelasan ini bukan berarti agama dengan ajarannya tidak menormakan aturan hidup keduniaan, bahkan agama Hindu telah merangkum keseluruhan segi-segi kehidupan lahir dan bathin, duniawi dan sorgawi. Hanya saja ajaran agama lebih dipahami sebagai tuntunan untuk mencari kesucian bathin, mencapai ketentraman rohani dan pada akhirnya senantiasa berikhtiar untuk mendekatkan diri dengan Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa (Bali Post, 1991).

BAB III
JENIS-JENIS PELITA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAERAH BALI

3.1. Pelita yang Dipergunakan sebagai Sarana Kegiatan Sehari – hari.

Sehubungan dengan jenis – jenis pelita yang dipergunakan sebagai sarana kegiatan sehari – hari bagi kehidupan masyarakat dalam lingkungan rumah tangga. Sebagai dasar acuan untuk mengungkapkan jenis – jenis pelita ini selalu berlandaskan pada data maupun informasi yang tersedia di Museum Bali. Jika mengacu kepada realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat, mungkin masih ada berbagai jenis pelita yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana penerangan, terutama pada masyarakat di pedesaan yang belum kena jaringan listrik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dari semua jenis – jenis pelita yang dipergunakan sebagai sarana kegiatan sehari – hari hanya dibatasi dalam penjabarannya, seperti tercermin dalam uraian di bawah ini, yang mencakup sebagai berikut.

1) Damar Gantung.

Damar gantung (lampu gantung) ini, adalah merupakan sebuah lampu yang tidak didudukan atau disandarkan baik pada lantai maupun pada dinding tembok, tetapi diletakan dalam posisi tergantung pada kawat atau rantai. Sehingga cahaya yang dipancarkannya dapat mencapai kesemua penjuru ruangan. Untuk membuat damar gantung (lampu gantung) ini, bahannya bisa dibuat dari banbu, kayu, tanah liat, porselin dan jenis logam. Jenis logam

yang digunakan, seperti perunggu dan besi. Namun yang masih saat sekarang ini dipergunakan oleh masyarakat Bali yang tinggal di daerah pedesaan/pegunungan yang belum kena jaringan listrik yang terbuat dari plat besi yang sangat tipis (menyerupai seng). Tempat gantungnya dibuat dari kawat yang agak kuat serta tempat minyak dibuat dari gedah yang mudah pecah. Untuk tempat sumbunya dibuat sedemikian rupa, sekaligus terkait dengan tempat cerobong asapnya. Lampu gantung ini bisa diperoleh dengan mudah oleh masyarakat dengan membeli di pasar atau toko/warung di pusat desa atau kota serta harganya tidak begitu mahal.

Bahan bakar yang dipergunakan untuk menyalakan lampu gantung tersebut berupa minyak tanah, mengingat bahan bakar seperti minyak tanah sudah mudah bisa diperoleh dengan membeli di warung/toko maupun pasar disekitar pusat desa. Sekarang memang agak jarang dan hampir tidak masih diketemukan dalam kehidupan masyarakat menggunakan bahan minyak kelapa atau sejenisnya untuk menyalakan lampu gantung sebagai sarana penerangan pada setiap malam hari. Karena dilihat dari segi ekonomis, harga minyak kelapa jauh lebih mahal dibandingkan dengan minyak tanah. Mungkin untuk hal-hal tertentu memang masih dipergunakan minyak kelapa (kelintik), tetapi khusus untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat/agama.

Bentuk dari lampu gantung ini sangat sederhana dan tidak banyak menunjukkan variasi mengenai model-model hiasannya,

hanya bagian atasnya ada terebeng yang bentuknya bulat (melingkar) yang berfungsi untuk memantulkan sinar ke bawah. Sehingga pancaran sinar lampu yang menuju bagian atas ruangan ditutupi, maka semua pancaran sinar menuju ke ruang bagian bawah supaya lebih nampak sangat terang. Hal ini mengingat barang tersebut diproduksi secara massal untuk memenuhi kebutuhan pasar (konsumen), sehingga cara mengerjakannya dengan mempergunakan alat mekanik (mesin) yang didukung dengan penerapan teknologi modern.

Mengacu damar gantung yang tersimpan pada museum Bali Denpasar, bahannya dibuat dari perunggu, dengan bentuk menyerupai pasu yang agak dalam. Kemudian tempat sumbunya dibuat sebanyak tiga buah dan pada tempat minyaknya dibuatkan tiang penggantungan. Pada combal penggantungannya berlubang untuk menghubungkan kait penggantungannya. Damar gantung ini, bila dilihat dari segi ciri-cirinya dapat dilukiskan sebagai berikut: tinggi tiangnya 19,7 Cm, tepi mulutnya 4,4 Cm dan dan garis menengah dengan tutupnya 11,6 Cm (lihat foto pada lampiran).

2) **Prakpak.**

“Prakpak”, juga merupakan sejenis pelita yang bahannya dibuat dari seikat daun kelapa yang sudah kering sekali (danyuh dalam bahasa Bali). Dipilih daun kelapa yang kering, supaya mudah dilalap api, sehingga nampak nyala api itu berkobar-kobar. Walaupun memang nyala apinya bisa diatur sedemikian rupa, untuk mencegah agar bahan bakunya jangan cepat habis. Jika dicermati dengan teliti,

mungkin panjang sehelai daun kelapa ini sekitar kurang lebih 1 meter, di mana daun bagian bawahnya agak lebih besar dan mengecil serta meruncing ke bagian ujungnya. Karena api itu menyala berkobar-kobar, maka sinar yang dipancarkan tidak begitu terang sekali, sinarnya sedikit agak redup, hanya terbatas untuk menyinari jalan setapak yang akan dilalui.

Bagi penduduk yang tinggal di pedesaan, yang termasuk daerah pegunungan (bukit) yang memiliki lahan perkebunan kelapa cukup luas, ternyata masih ada penduduk yang menggunakan prakpak sebagai sarana penerangan, bila bepergian diwaktu keadaan masih malam. Dilain pihak ternyata prakpak sangat mudah untuk memperoleh bahan baku, juga sangat praktis dalam penggunaannya, mengingat begitu tiba ditempat tujuan kalau masih ada tersisa tinggal dibuang saja. Demikian pula halnya dalam bepergian, tiba-tiba mengalami kemalaman menuju kerumah, juga bisa mudah memperoleh daun kelapa yang kering ini dengan meminta pada tetangga pada saat melakukan perjalanan malam menuju ke rumah. Namun disisi lain diketemukan pula kelemahannya, bila melakukan perjalanan diwaktu malam itu jaraknya lebih dari 1 Km, jelas prakpak ini yang kira-kira panjangnya 1 meter tidak mampu sebagai sarana penerangan jalan. Karena begitu bahan bakunya habis, maka apinya ikut juga mati. Jadi harus betul-betul diperhitungkan sebelum melakukan perjalanan diwaktu malam hari, bila pelita yang dipergunakan sejenis prakpak ini, supaya tidak mengalami kegelapan

ditengah-tengah perjalanan. Kalau diperkirakan jarak yang dituju agak jauh, mungkin perlu dibawa beberapa ikat daun kelapa yang agak kering itu, sehingga nampak ada beban untuk membawa benda tersebut.

3) **Lobakan.**

"Lobakan" juga merupakan sebuah pelita, yang bahannya meliputi papan dari kayu dengan tebal kira-kira 1,5-2 Cm, lebarnya kira-kira 25-30 Cm dan panjangnya kira-kira 35-40 Cm. Bahan yang lainnya juga diperlukan seperti seng dengan ukuran 40 X 60 Cm dan paku dengan ukuran 5 Cm secukupnya sebagai alat tusuk. Cara membuat "lobakan" ini sesungguhnya sangat sederhana sekali, yaitu papan kayu telah dipotong sesuai dengan ukurannya, demikian pula selebar seng yang dipotong sesuai dengan ukurannya. Selanjutnya seng ini sebagai dindingnya dibuat seperti setengah lingkaran dan pada ujung seng dilekatkan pada papan kayu sebagai alasnya dengan cara menusukkan sejumlah paku secukupnya supaya kuat atau tidak lepas bila dipegang untuk dibawa kemana-mana. Untuk dinding bagian belakang bisa ditutup dengan potongan papan dari kayu yang dibuat seperti setengah lingkaran, karena menyesuaikan dengan lobang lingkaran dinding seng tersebut. Dinding bagian belakang agak ke atas sedikit dibuatkan lubang kecil yang bentuknya melingkar atau segi empat sebagai tempat pembuangan asap. Dinding bagian atas dibuatkan tempat gantungan dari kawat, supaya anti panas dan kuat. Pada tempat pemegangan tangan ditemplei dengan kayu atau

sejenisnya supaya tangan tidak panas waktu membawa pergi diwaktu malam hari.

Di dalamnya baru ditempatkan damar kecil, yang dibuat dari bekas-bekas kaleng, seperti kaleng cat tetapi ukuran yang dipilih agak kecil atau bekas botol tinta, botol minyak rambut dan sebagainya. Namun diusahakan kaleng tersebut memiliki alas datar yang lebar, supaya duduknya bisa lebih kokoh. Dibagian atasnya dibuatkan sumbu kecil dan bahan bakar yang dipergunakan dari minyak tanah. Memang nampaknya sinar cahaya lampu ini tidak begitu terang sekali, bila dinyalakan maka menyalanya bisa cukup lama dan pancaran sinar cahayanya hanya pada bagian depannya saja. Karena bagian-bagian yang lainnya sudah ditutup sebagai perlindungan dari embusan angin, lebih-lebih jikalau tiupan angin itu agak kecil, sehingga bisa mencegah lampu itu mati.

"Lobakan" ini dipergunakan untuk bepergian ke luar rumah diwaktu malam hari, seperti misalnya pergi ke sawah, ladang atau juga dipergunakan menangkap ikan di sungai atau pada tempat-tempat saluran air di sawah.

4) Obor.

"Obor" juga tergolong jenis pelita, dilihat dari segi bahannya, ada dibuat dari kuningan atau perunggu namun jumlahnya sangat terbatas, mengingat bahan bakunya sangat mahal dan cara membuatnya juga lebih rumit. Karena dalam proses pembuatannya sudah menerapkan teknologi modern, maka biaya produksinya sangat

tinggi, maka mendorong harga barang tersebut menjadi mahal . Jenis obor seperti ini sering dijumpai pada kegiatan olah raga yang bertarap nasional maupun Internasional. Seperti misalnya api PON diambil dari Gunung Mrapen diarak dengan menggunakan “obor” keberbagai kota di seluruh Indonesia, menjelang kegiatan tersebut diselenggarakan. Bila diperhatikan tangkai “obor” ini agak panjang serta mengecil pada tempat pemegangannya dan bagian atas tempat sumbunya lebih besar. Dibuat sedemikian rupa bentuknya yang sangat anggun serta harmonis dan nyala api yang ditampilkan cukup kuat, sehingga tidak mati dibawa lari. Mungkin hal ini sangat tergantung dari jenis bahan bakar yang dipergunakan itu berupa gas khusus.

Namun keadaan ini sangat berbeda dengan “obor” yang dijumpai tengah-tengah masyarakat yang dipergunakan untuk bepergian di waktu malam hari atau untuk upacara “pengerupuk” (mebuu-buu) sehari sebelum menjelang hari raya nyepi. Obor ini dibuat dari bambu, dengan lobang diameter kira-kira 5 Cm yang sesuai dengan pegangan tangan, dan panjang sesuai dengan selera sekurang-kurang 2-4 ruas, jika ruasnya agak panjang. Bambu yang dipergunakan untuk membuat obor bagian ujungnya dipilih bambu yang agak kecil. Sumbunya dibuat dari serabut kelapa yang sudah kering dengan bahan bakar minyak tanah. Cara membuatnya sangat sederhana, terlebih dahulu bambu itu dipilih pada bagian ruasnya cocok untuk dipakai “obor”, baru dipotong. Ruas bambu yang lubangnya lebih besar serbuk yang ada di dalamnya dibersihkan dan

selanjutnya dituangkan minyak tanah sebagai bahan bakarnya, kemudian ditutup dengan serabut kelapa sebagai sumbunya, sedangkan ruas lebih kecil untuk tempat pemegangannya. Nyala api “obor” ini lebih besar dan lebih tahan dari tiupan angin. Jika angin itu sangat kencang sekali bisa juga nyala api “obor” ini mati. Sinar cahaya lampu ini menyebar segala penjuru, bisa dipergunakan sebagai penerangan diwaktu bepergian malam hari. “Obor” ini bisa dipergunakan dalam waktu yang cukup lama, antara 2-3 jam, juga sangat tergantung daripada kapasitas minyak tanah yang tertuang pada ruas bambu tersebut. Makin panjang dan makin tipis lubang bambu maka kapasitas minyak tanah yang diisi lebih banyak, demikian pula sebaliknya.

3.2. Pelita yang Dipergunakan Sebagai Sarana Hiburan.

Sebenarnya hampir semua bentuk pertunjukkan yang digelar pada malam hari membutuhkan sarana penerangan (pelita), baik itu berupa pertunjukkan Drama Gong, Sendra Tari, Tari Janger, Tarian Topeng, Arja, Tari Cak, Wayang, Komedi, Film dan lain sebagainya. Namun dalam pembahasan ini hanya terfokus mengungkapkan “Damar Wayang”, karena mengingat keberadaannya sampai saat ini masih tetap survive dalam penggunaannya sebagai sarana penerangan dalam pertunjukkan wayang kulit. Disamping itu, “damar wayang” ada pada koleksi Museum Bali yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Berkaitan dengan “Damar wayang” (Blencong) khusus dipergunakan dalam pertunjukkan wayang kulit pada malam hari. Jadi damar wayang (blencong) merupakan salah satu sarana yang sangat vital dalam pertunjukkan wayang kulit di malam hari. Selain seperangkat gamelan (diantaranya gender) sekaligus dengan penabuhnya, sekropak (1 peti) wayang, klir (sejenis layar) dengan segala perlengkapannya (seperti pohon pisang sebagai tempat untuk menaruh wayang kulit yang akan dimainkan, sejenis kayu bingkai, sebagai tempat untuk mengikat tali layar yang dibuat dari benang yang agak besar dan kuat guna menarik layar supaya kencang serta alat tusuk untuk mengikat tali layar sekencang-kencangnya pada pohon pisang, serta seorang dalang yang memainkan tarian wayang kulit tersebut. Dalang ini dalam memainkan wayang kulit itu dibantu sebanyak 2 orang yang duduk di sebelah kanan dan kiri daripada dalang yang bertugas untuk mengambalikan wayang kulit yang dimainkan. Keropak (peti) wayang dipukul-pukul dengan mempergunakan kaki kanan bersamaan dengan gerak tarian wayang kulit tersebut dengan alat pemukul yang khusus yang ditempel pada jari kaki.

Damar wayang (blencong) berbentuk bulat berisi tempat minyak, a as bagian bawahnya datar, sehingga mudah didudukan dengan berdiri tegak. Di samping itu juga mempunyai tempat sumbu yang agak menonjol dan tempat untuk menuangkan minyak. Jadi tempat sumbu dengan tempat menuangkan minyak memang terpisah, supaya mudah mengisi bahan bakar minyak pada saat menyala, bila minyaknya sudah berkurang. Minyak yang dipergunakan sebagai bahan bakar berupa minyak kelapa (kelentik) dan damar wayang ini

berisi kira 4 sampai 6 botol bir serta sangat tergantung besar-kecilnya damar wayang tersebut. Sumbunya agak besar dibandingkan dengan jenis pelita lainnya, yang diikat sedemikian rupa dibuat dari benang dengan bahan kapas (sejenis katun), supaya sinar yang dipancarkan agak redup dan bergelombang-gelombang. Sehingga sinar cahayanya yang dipantulkan nampak kadang-kadang besar dan kadang-kadang kecil. Lebih-lebih pada saat dalam memainkan wayang kulit tersebut, kemudian damar (lampu) digoyang-goyang sedikit, supaya sinar yang dipancarkan itu berkilau-kilau.

Selanjutnya damar wayang ini bisa dibuat dari poselin atau tanah liat, termasuk barang pecah belah, sehingga dalam pemakaiannya harus hati-hati supaya tidak jatuh. Oleh karena itu dalam pemakaiannya lampu ini dibuatkan alas dari papan kayu yang dibuat sedemikian rupa bentuknya adakalanya dihiasi dengan ukiran sehingga nampak seni. Sebagai alasnya dibuat dari kayu yang berbentuk segi empat panjang, dibagian atasnya dibuatkan kait untuk tempat penggantungan dipakai rantai. Di samping ada kait untuk tempat penggantungan, dibawahnya ini dipasang seng sebagai terebeng asap. Bentuk alas damar wayang ini dibuat sedemikian rupa, jika digantungkan kedudukan damar wayang tetap stabil (duduknya pada alas papan kayu tegak lurus). Juga terdapat tali pengikatnya supaya damar wayang ini tidak jatuh, kalau kena sentuhan pada waktu pementasan wayang kulit.

3.3. Pelita yang Dipergunakan Sebagai Sarana Uupacara Adat / Agama.

Menyangkut jenis – jenis pelita yang dipergunakan sebagai sarana dalam upacara Adat / Agama, meliputi antara lain :

1) **Prakpak.**

“Prakpak”, di samping dipergunakan sebagai sarana penerangan diwaktu melakukan perjalanan malam hari seperti telah dijelaskan di atas, juga dipakai pada waktu upacara penguburan mayat. Di sini memang “prakpak” yang tergolong sejenis pelita sebagai sarana upacara sangat penting, namun sangat berbeda bila dipergunakan oleh penduduk yang bepergian diwaktu malam hari, yang sangat dituntut mengenai sinar cahayanya yang sangat terang-menerang, supaya jalan yang dilalui bisa dilihat. Kalau untuk upacara penguburan mayat mungkin sinar cahaya ini sekedar menyala redup, tetapi tidak boleh mati dari rumah duka sampai di kuburan. Jadi harus tetap hidup/menyala dengan bahan baku itu saja, beberapapun jauhnya tempat kuburan tersebut dari rumah duka harus diupayakan cukup. “Prakpak” yang dipergunakan sebagai sarana upacara dalam prosesi upacara penguburan mayat dapat dilukiskan sebagai berikut. Bersamaan akan berangkatnya mayat dari rumah duka menuju ke kuburan, prakpak ini sudah dinyalakan. Dalam perjalanannya menuju ke kuburan bagi keluarga/kerabat yang membawa “prakpak” ini mengambil posisi paling depan, sampai dikuburan “prakpak” yang keadaan masih menyala dipergunakan untuk mengobori (mengasapi) liang kuburan dengan jalan mengitari sebanyak 3 kali dan bahan baku yang masih tersisa dibuang kedalam lubang kuburan. Setelah ini dilakukan baru dilanjutkan dengan penguburan mayat beserta sarana upacara maupun upacaranya. Di samping itu, prakpak juga

dipergunakan pada upacara “pengerupuk” (mebuu-buu) dipekarangan rumah menjelang malam. “Prakpak” yang sudah dinyalakan dan diusahakan nyala apinya berkobar-kobar diarak mengelilingi batas-batas pekarangan rumah sebanyak 3 kali disertai dengan suara kulkul dari bambu atau juga bisa dilakukan dengan memukul kaleng bekas untuk menimbulkan suara gaduh sambil menyiratkan tirta (air suci) “pengerupukan” (mebuu-buu).

2) Damar Layon.

“Damar Layon” (angenan) merupakan salah satu dari seperangkat peralatan upacara “ngaben”, yang dibuat dari bahan-bahan yang terdiri dari: (1) batuk kelapa yang masih ada isinya dan serabutnya telah sehingga tempurung kelapa tersebut tampak bagian luarnya sangat halus dan bersih sekali dari bulu serabut. Kemudian batuk kelapa ini dipecah sedemikian rupa rapinya dan dikerjakan dengan penuh kehati-hatian supaya tidak pecah semuanya. Karena sepertiga dari batuk kelapa bagian atasnya harus dihilangkan dan hanya duapertiga digunakan sebagai sarana perlengkapan untuk “angenan”; (2) kayu, biasanya digunakan dari kayu jenis “majegau” yang sedikit berbau agak harum. Kayu kira-kira panjangnya sekitar 35 Cm – 40 Cm yang berbentuk bulat dengan diameter sekitar 3 Cm dan dibagian ujung atasnya dibuat berbentuk bulat telur. Kayu ini selanjutnya ditempatkan sedemikian rupa pada bagian tengah tempurung kelapa yang telah dipecah pada bagian atasnya; (3) benang, adapun warna benang yang digunakan berwarna-warni, kecuali bagi

Pedanda (pendeta) yang menggunakan benang yang berwarna putih dan kuning. Perpaduan benang yang berwarna-warni tersebut diikatkan sedemikian rapinya untuk mengikat bagian-bagian penting dari “angenan” tersebut, seperti dipasang tanda silang pada ujung kayu yang dibuat dari bambu dan oncer yang dibuat dari lidi; (4) kulit telur ayam, yang digunakan dari kulit telur ayam kampung; (5) minyak kelapa (minyak kelentik) dan (6) aru (nasi yang dimasak setengah matang).

3) **”Damar Kurung”**.

”Damar kurung” ini dipergunakan dalam upacara “ngaben” (pembakaran mayat). Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat “damar kurung” ini, antara lain: (1) sebutir buah kelapa sudah tua; (2) bambu; (3) kertas bening (kertas yang tembus sinar); (4) benang (alat pengikat); (5) kapas (sumbu pelita); (6) lem (melekatkan (menempelkan bagian-bagian kertas) dan (7) minyak kelapa (minyak kelentik sebagai bahan bakarnya). Cara membuat “damar kurung” ini terlebih dahulu bahan-bahan yang telah terkumpul, seperti buah kelapa dipotong ditengah-tengah secara rapi menjadi dua bagian dan yang dipakai hanya bagian bawahnya saja. Bambu dipecah ke dalam bentuk-bentuk yang lebih kecil yang sudah dihaluskan dengan ukuran 0,5X1X30 CM dan salah satu ujungnya diruncingkan, disamping itu, membuat tali dari bambu, untuk alat ikat dan tali gantungan. Bambu yang dipakai tidak terlalu tua dan juga tidak terlalu muda, sehingga agak lemas lebih mudah untuk melengkungkan seperti bentuk

lingkaran serta tidak mudah patah. Kertas dipotong-potong sesuai dengan besarnya ukuran lampu tersebut.

Selanjutnya buah kelapa yang sudah dipotong tersebut diambil pada bagian bawahnya dan diujung paling bawah dipotong rapi lagi untuk membuat alasnya agar bisa didudukkan ditempat datar. Bambu yang telah diruncingkan dengan ukuran tersebut di atas, ditancapkan pada bagian atas sebanyak 4 buah dengan mengambil posisi berbentuk persegi empat. Tancapan bambu ini dilakukan yang agak dalam supaya kuat menahan potongan buah kelapa tersebut hingga tidak jatuh. Serpihan bambu ini sesungguhnya berfungsi sebagai tiang penyangga dinding yang dibuat dari kertas bening yang dilekatkan secara melingkar dengan lem. Dibagian atasnya dari ujung tersebut diikat dengan rapi dan dibuatkan tutup (terebeng) yang bentuknya melingkar (bulat) yang dibuat dari kertas berwarna bening dan di atas tutup ini baru dibuatkan gantungan yang dikaitkan dengan ujung tadi, sehingga kuat untuk menahan beban benda tersebut.

Di dalam buah kelapa tersebut dipasang sumbu yang agak kecil dari bahan kapas, yang diikat sedemikian rupa kuatnya pada batok kelapa, supaya tidak rebah. Selanjutnya diisi dengan minyak kelapa (minyak kelentik) baru bisa dinyalakan, pancaran sinar cahayanya agak kecil (redup), sehingga tidak begitu nampak jelas benda yang disinarnya.

4) "Pedamaran".

"Pedamaran" ini berdasarkan koleksi yang tersimpan pada Museum Negeri Propinsi Bali di Denpasar, dilihat dari segi bentuknya hampir semua sama, namun hiasan yang terpatri pada "pedamaran" menunjukkan variasi yang beraneka ragam. Seperti hiasan yang mengambil jenis-jenis binatang, diantaranya naga, lembu, serta dilengkapi dengan berbagai bentuk ukiran seperti papatraan dan bun-bunan.

Secara singkat bentuk dan struktur "pedamaran" ini dapat dilukiskan sebagai berikut: (1) bahan yang dipergunakan dari perunggu dan kuningan; (2) sumbunya dibuat dari kapas atau benang; dan (4) bahan bakar yang dipergunakan dari minyak kelapa (kelentik). Proses pembuatannya melalui sistem cetak dengan terlebih dahulu bahan-bahan perunggu dan kuningan dipanaskan (sejenis peleburan). Cara mencetaknya tidak sekaligus secara keseluruhan, melainkan dipecah sesuai dengan bagian-bagiannya, seperti kerangka tempat pemegangannya, alas kaki yang berbentuk bundar (melingkar), tempat (wadah) bahan bakar (minyak kelapa), jenis-jenis gambar binatang beserta hiasan yang berbentuk ukiran seperti papatraan, bun-bunan. Selanjutnya dari bagian-bagian yang tercetak itu, kemudian dirangkai kembali menjadi satu sesuai susunan. Nampaknya agak sulit membayangkan tentang bentuk "pedamaran" ini, namun jelas bahwa pelita kecil ini berada diujung paling atas. Wadahnya kecil berbentuk lingkaran, kira-kira diameternya 3-4 Cm dan tingginya kira-kira 4

Cm. Di dalam berisi sumbu sekaligus dengan bahan bakarnya, dipinggirnya dibuatkan lubang kecil-kecil dan pinggiran paling atas ada lekak-lekuk menyerupai meander. Sehingga sinar cahaya lampunya dari jauh berkedip-kedip yang terlihat dari lubang kecil tersebut. Kepala lampu ini langsung dibuat berkaitan dengan kerangka pemegangan tangan dan juga sekaligus pada kerangka ini dibuat lengkungan sebagai kaki depan dan belakang. Kemudian pada ke dua kakinya masing-masing melekat pada alas yang berbentuk lingkaran (bulat) dan bagian bawahnya datar dengan diameter kira-kira 10 Cm. Sehingga "pedamaran" itu bisa duduk dengan kokoh, maka ke dua alas kakinya dibuatkan alat pengait yang diisi hiasan tembus berupa bun-bunan atau pepatraan. Pada kerangka pemegangan tangan ini dipasang secara menempel atau dililitkan hiasan berupa binatang naga atau juga jenis-jenis lainnya termasuk juga burung. Persis dipasang dibawah lampu yang menonjol agak kedepan dan dibagian belakang juga pada kerangka tersebut dipasang secara menempel hiasan yang berbentuk bintang juga berupa lembu. Kerangka pemegangannya ini juga terdapat kait yang menghubungkan bagian depan dengan bagian belakang, di atas dari ke dua kait tersebut dipasang dengan cara menempel hiasan tembus berupa bun-bunan (lihat foto pada lampiran).

5) Damar Memutru.

"Damar memutru" merupakan sejenis yang bentuknya sangat kecil, yang dipakai dalam rangkaian upacara memutru (perpisahan)

antara orang meninggal dengan yang ditinggal. Dikatakan sangat kecil, karena diwaktu menyala menyerupai nyala api lilin, sehingga kadang-kadang bisa dipergunakan lilin dilihat dari segi kepraktisan dan mudah diperoleh dipasar. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat “damar memutru” ini seperti (1) sebuah mangkuk kecil yang mempunyai diameter kira 5-6 Cm dan alasnya dalamnya kira-kira 2 Cm; (2) kapas untuk membuat sumbu; dan (3) minyak kelapa (kelentik) sebagai bahan bakarnya. Cara membuat pelita sangat mudah, yaitu terlebih dahulu diambil sebuah mangkuk kecil seperti disebutkan di atas, dan anti bakar, maka yang dipakai mangkuk aluminium atau sejenisnya. Di tepi mangkuk ini dipasang sumbu kecil yang dibuat sedemikian rupa dari kapas, selanjutnya diisi dengan minyak kelapa (kelentik) secukupnya. Apabila sumbunya yang dibuat dari kapas sudah menyerap minyak kelapa baru bisa dinyalakan. Kadang-kadang pada sebuah mangku bisa dipasang lebih dari satu sumbu, misalnya 3-5 sumbu, sehingga nampak berjejer secara melingkar ditepi mangkuk tersebut. Hal ini sangat tergantung kepada kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan upacara tersebut.

6). Obor.

“Obor” yang dipakai dalam upacara “pengerupukan” (mebuu-buu) itu jumlahnya cukup banyak, bila “obor” ini dibawa dengan cara berbaris yang teratur rapi, dari kejauhan nampak seperti lautan api. Karena pada saat ada upacara “pengerupukan” pada malam harinya “obor” ini diarak oleh warga desa mengelilingi wilayah desa

bersangkutan. Untuk menyertai ogoh-ogoh dan berbagai suara kukul yang terbuat dari bambu maupun suara yang dibuat dari kaleng bekas, seperti kaleng bekas oli, yang semuanya itu dipukul, sehingga menimbulkan suara gemuruh dan ramai.

7) **Damar Gantung**

Disamping dibuat dari bahan perunggu, ada juga bahannya dibuat dari besi dan kuningan dan bentuknya menunjukkan banyak variasi, sehingga di sini nampak bahwa masing-masing daerah memiliki ciri-ciri khas tersendiri tentang “damar gantung” ini. “Damar gantung” jenis ini hanya dipergunakan dalam rangka upacara adat atau agama, sehingga dipergunakan pada saat-saat ada upacara saja. Keadaan ini menyebabkan barang tersebut bisa lebih awet, sehingga bisa dipakai jangka waktu yang cukup lama. Bahkan bisa menjadi benda-benda peninggalan yang memiliki nilai historis yang tak ternilai harganya bagi generasi penerusnya, terutama berkaitan dengan sistem teknologinya.

Karena alat ini dipakai dalam rangka upacara adat/agama, maka semua bentuk-bentuk pelita yang sangat bervariasi, termasuk hiasannya, menggunakan bahan bakar dari minyak kelapa (kelintik). Jarang atau hampir tidak memakai minyak tanah, jika pelita itu dipergunakan dalam rangkaian upacara adat/agama, termasuk juga “damar wayang”.

BAB IV
MAKNA PELITA
BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DAERAH BALI

4.1. "Damar Gantung".

Berkaitan dengan makna "damar gantung" ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu (1) sebagai penerangan diwaktu malam hari atau dalam suasana yang gelap di rumah, dan (2) dalam upacara adat/agama. Pada hakikatnya pelita sebagai wujud budaya material yang dipranatakan dalam kehidupan masyarakat, sehingga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Secara realitas bisa dibayangkan betapa urgensinya lampu tersebut yang mampu merubah suasana dari situasi yang gelap gulita menjadi terang-menderang. Walaupun tidak seterang sinar matahari yang dinikmati pada waktu siang hari. Betapa besarnya daya kemampuan sinar cahaya lampu tersebut, sehingga mampu memberikan penerangan di waktu malam, sehingga manusia bisa melihat apa yang mau dikerjakan. Sejak diketemukannya lampu ini sebagai alat penerangan, maka pada saat itu pula manusia bisa melakukan aktivitas di malam hari.

Sesungguhnya dari berbagai jenis pekerjaan, ada sebagian kecil dari keseluruhan pekerjaan tersebut bisa dikerjakan atau diselesaikan di dalam lingkungan rumah pada waktu malam hari. Terutama ada pekerjaan yang sangat mendesak, tidak selesai pada siang hari, bisa dilanjutkan atau diselesaikan pada malam hari, sehingga esok harinya pekerjaan itu bisa

berjalan dengan lancar. Untuk hal ini banyak contoh yang bisa dikemukakan, seperti salah satu contohnya penyelenggaraan upacara “ngaben” bagi umat Hindu yang warganya mempunyai kematian. Untuk mempersiapkan dari awal sampai puncak upacara, hampir pekerjaan ini dilakukan siang malam tiada hentinya sampai selesai. Mengingat bentuk pekerjaan begitu besar dan kompleks sekali mencakup biaya, tenaga dan juga waktu yang sangat terkait dengan hari baik (dewasa).

Di sinilah tampak sekali makna daripada lampu yang tak ternilai harganya yang begitu besar sekali telah memberikan jasa terhadap kehidupan manusia di manapun kiranya berada dimuka bumi ini. Sebagai sarana penerangan, sehingga manusia bisa melakukan aktivitas di waktu malam hari dan terjamin keselamatannya atau keamanannya. Nampaknya unsur keselamatan atau keamanan dalam mengerjakan suatu pekerjaan dimalam hari keberadaan lampu ini sangat dibutuhkan. Terutama terhadap jenis pekerjaan yang memakai pisau yang tajam, seperti misalnya mempersiapkan makanan untuk pesta perkawinan sekaligus dengan upacaranya. Pekerjaan ini sudah barang tentu dikerjakan sampai selesai pada waktu malam hari, supaya esok harinya pada puncak upacara tidak terjadi keterlambatan. Bisa dibayangkan jika pisau yang tajam itu sedikit saja salah menggunakan bisa melukai tangan atau bagian tubuh yang lainnya, sehingga sinar cahaya lampu sangat dibutuhkan sebagai sarana penerangan.

Begitu pula ada pandangan pada kehidupan masyarakat di Bali, terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan atau daerah

pegunungan, baik yang tinggal mengelompok maupun terpencar. Bila rumahnya diwaktu malam hari tidak menyalakan lampu, walaupun ada penghuni, maka kalau orang luar yang kebetulan lewat pada rumah tersebut akan terlihat rumah itu angker sekali. Lebih-lebih kalau rumah itu dikosongkan, artinya sama sekali tidak ada pemilik rumah, karena ditinggal pergi terlihat lebih angker lagi, sehingga orang yang melihat merasa takut. Namun keadaan ini sangat berbeda dengan di kota, mengingat tempat ramai dan pemukiman penduduk sangat padat, sehingga hal-hal tersebut tidak ditemukan secara menonjol.

Dalam upacara adat/agama, maka makna dari “damar gantung” ini sinar cahaya yang dipancarkan secara niskala (tidak nyata) dapat menolak unsur-unsur yang bersifat gaib (roh halus) yang mendiami sekitar alam ini, kemudian bisa pindah atau memasuki rumah tempat tinggal manusia. Sebagai suatu ilustrasi diambil salah satu contoh yang sampai saat ini masih tetap dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Bali. Bagi masyarakat di Bali, setiap mendirikan bangunan rumah baru sebagai tempat tinggal menetap, sebelum rumah itu ditempati (dimasuki) terlebih dahulu diberikan upacara pemelaspas (menghidupkan dan pembersihan) dari berbagai pencermaran yang sifatnya agak kecil yang disebut dengan “nemakoh”. Pada saat upacara “nemakoh” ini dilakukan, juga bersamaan dengan hari itu menjelang malam hari harus menyalakan lampu (pelita), namun tidak mesti “damar gantung”, tetapi bisa digunakan jenis pelita yang lain. Yang dipentingkan dalam hal ini

harus ada lampu yang menyala untuk menyinari ruangan bangunan rumah tersebut pada saat “nemakoh” serta ada orang yang tidur pada malam itu.

Dengan demikian orang yang menempati rumah tersebut, betul-betul dapat memberikan perlindungan dari segala bentuk ancaman, baik yang bersifat skala (nyata) maupun niskala (tidak nyata). Sehingga timbul rasa aman, tentram, sehat, bahagia dan memberikan berkah demi kelangsungan kesejahteraan hidupnya.

4.2. Damar Wayang.

”Damar wayang” oleh masyarakat juga disebut dengan belencong, dalam pertunjukkan (pementasan) wayang kulit untuk menyinari supaya kelihatan bayangan-bayangan dari bentuk-bentuk karakteristik tentang peranan yang dimainkan oleh masing-masing sebagai tokoh dalam pementasan wayang kulit tersebut. Dalam dunia pewayangan memang banyak tokoh-tokoh yang ditampilkan sekaligus dengan karakteristik (watak dan prilaku), seperti Rama (disimbolkan sebagai tokoh baik budipekertinya, jujur, sabar dan lain-lainnya) dan Rowana (disimbolkan tokoh jahat, bohong, keras dan lain-lainnya). Ini kemudian yang dikemas dalam suatu bentuk ceritera, yang disebut Epos Ramayana. Di samping itu, didukung oleh tokoh-tokoh yang lainnya seperti Malen, Merdah, Sangut, Delem yang berperanan sebagai punakawan (parekan), termasuk pula tokoh-tokoh lainnya masih banyak untuk mendukung jalannya ceritera tersebut.

Oleh karena itu, sesungguhnya yang bagus ditonton dalam pementasan wayang kulit sebagai suatu hiburan bagi masyarakat, adalah bayangannya (lawat, bahasa Bali) dan dipertunjukkan diwaktu malam hari. Sinar cahaya yang dipancarkan oleh “damar wayang” (belencong) dibantu oleh kelir (layar) yang dibuat dari kain berwarna putih dan halus, untuk menampilkan bentuk-bentuk bayangan wayang kulit, seperti disebutkan di atas lebih bagus untuk dipandang mata. Antara “damar wayang” (belencong) dengan kelir (layar) dipasang jaraknya sedemikian rupa, termasuk juga pemasangan lampu tersebut harus pas jaraknya atas-bawah maupun dari samping kanan dan kiri. Sehingga sinar cahaya lampu tersebut hanya terang ditengah-tengah layar dan semakin kepinggir layar atas-bawah dan kanan-kiri semakin redup sinar cahaya lampu tersebut.

Kondisi sinar cahaya lampu seperti inilah sangat membantu memberikan dukungan terhadap keindahan ukiran yang berbetuk keterawangan pada wayang kulit. Di samping itu, sinar cahaya yang dipancarkan oleh “damar wayang” (belencong) ini, nyala apinya agak besar dan bergelombang, seperti nampak membesar dan mengecil, lebih-lebih bila digoyang sedikit, seolah-olah bayangan yang ditampilkan bergerak. Di sinilah terlihat dengan mata telanjang seni pertunjukkan wayang kulit yang ditampilkan oleh seorang dalang dalam memainkan wayang kulit tersebut. Sehingga pementasan wayang kulit sebagai suatu totonan dapat memberikan hiburan bagi masyarakat, terutama bagi penggemarnya.

4.3. Prakpak.

Sesungguhnya “prakpak” (seikat daun kelapa yang sudah kering) mengandung makna bagi kehidupan masyarakat di Bali. Mengingat api “prakpak” tersebut dapat memberikan penerang, sehingga bisa selamat atau terhindar dari segala gangguan yang bisa membawa bencana (bahaya) saat melakukan aktivitas dimalam hari. Karena di dalamnya mengandung 2 unsur pokok, yaitu: (1) dalam aktivitas sehari-hari bisa digunakan untuk memberi penerangan jalan, jika melakukan perjalanan pada waktu malam hari, sehingga menemui keselamatan dalam perjalanan. Keselamatan disini dapat diartikan kaki tidak tersanjung (terpeleset/keseleo), terhindar dari gigitan binatang, seperti ular, menghindari jatuh jika membawa beban (barang) yang agak berat dan lain sebagainya. Selanjutnya mengenai tujuan melakukan perjalanan ini seperti ke pasar, ke sawah, ke kebun, apabila tempat-tempat yang dituju itu tidak begitu jauh jaraknya dari rumah tempat tinggalnya. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pelita berbentuk “prakpak” mempunyai jangkauan kemampuan yang sangat terbatas dalam memberikan penerangan pada jalan yang dilalui. Begitu pula sebaliknya, jika melakukan bepergian kemalaman di dalam perjalanan menuju rumah, prakpak ini dengan mudah bisa diperoleh, di samping kegunaannya sangat praktis dan (2) dalam aktivitas upacara adat/agama, maka, “prakpak” dipakai mencakup:

- a. upacara kematian (penguburan mayat) sebagai sarana kelengkapan upacara. Menjelang mayat diberangkatkan dari rumah duka, “prakpak” ini dinyalakan kemudian bersama-sama dengan mayat orang meninggal menuju

kuburan. Setelah tiba dikuburan, sebelum mayat dikubur terlebih dahulu liang kuburan tersebut diasapi dengan api “prakpak” berputar sebanyak tiga kali. Jadi “prakpak” ini secara niskala (tidak nyata) mengandung makna “penerangan” dalam arti bahwa roh orang yang telah meninggal dunia agar jalan yang dituju ke alam sana (baka) menjadi terang; dan b. upacara “pengerupulkan” (mebuu-buu) yang dilakukan dilingkungan rumah tangga. Upacara tersebut dilakukan menjelang malam (sarumua), “prakpak” disini juga merupakan sebuah pelita sebagai sarana upacara. “Prakpak” yang sudah dinyalakan dengan api yang berkobar-kobar diarak mengelilingi penyengker (batas/pagar) rumah sebanyak 3 kali, disertai dengan memercikkan tirta (air suci) caru yang diperoleh dari banjar (dusun) beserta kulkul dari bambu atau kaleng bekas dipukul keras supaya bersuara gaduh. Maknanya dengan kobaran api “prakpak” yang besar itu ada unsur-unsur magisnya, mengingat pancaran sinarnya yang panas untuk mengusir bhutakala setelah mendapatkan santapan (upah) berupa sesajen caru dengan harapan supaya tidak lagi secara gaib mengganggu kehidupan manusia.

4.4. Damar Layon.

”Damar Layon” (angenan) ini merupakan salah satu sarana dari keseluruhan rangkaian yang berkaitan dengan upacara atau upacara “ngaben”, baik itu dalam wujud pelaksanaannya sawa prateka (mayat langsung diupacarai/diprerteka), sawa wedana (tulang yang diupacara) dan swashta (simbol orang meninggal diupacara). Sebagaimana diketahui

bersama, bahwa upacara “ngaben” yang dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu pada masyarakat di daerah Bali, tergolong salah satu tingkatan upacara pitrayadnya. Mengingat dalam upacara pitrayadnya itu secara keseluruhan mencakup 4 (empat) tingkatan sebagai berikut: (1) atiwa-tiwa, yaitu upacara dan tatacara merawat jenazah, seperti memandikan, menggulung, memberi ramu-ramuan dan lain-lainnya yang disebut meringkes sampai jenazah dikuburkan (makingsan), karena belum ada dana (biaya) untuk melaksanakan upacara “ngaben” tersebut. Jika orang yang meninggal (jenazah) langsung diadakan upacara “ngaben, maka upacara atiwa-atiwa ini hanya sampai jenazah dinaikkan di balai rumah adat. Upacara menguburkan mayat (jenazah) yang diwarisi (ditemukan) sampai saat ini di Bali, sesungguhnya merupakan upacara tradisional peninggalan zaman prasejarah Indonesia yang disebut dengan tiwah yang masih dipergunakan di daerah Toraja dan di daerah pedalaman Kalimantan; (2) “ngaben”, merupakan upacara penyucian roh leluhur pase pertama dan peleburan jenazah untuk dikembalikan ke Pancamahabhuta. Selanjutnya upacara ini juga terjadi pemisahan purusa dan prakerti orang yang diabenkan untuk dikembalikan kesumbernya masing-masing; (3) memukur (upacara meligya), merupakan upacara penyucian roh tahap ke dua untuk mencapai swah-loka; dan (4) ngalinggihang dewa-pitara, merupakan upacara atmapratistha dalam rangka untuk ngalinggihang roh suci yang disebut dewapitara palinngih Sanggah Kembulan di rumah (Purwita, 1989/1990: 4-5).

Jadi pada intinya upacara ngaben dalam apapun bentuk pelaksanaan upacara tersebut selalu mengandung unsur-unsur upacara inisiasi, mengingat bagi orang yang telah meninggal (mati), pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upacara yang secara mutlak harus dilalui mulai dari tahap pencabutan si individu dari lingkungan hidupnya yang lama di dunia fana ini (separation), melalui tingkat penyesuaian dan transisi ke dalam lingkungan yang baru (merge) dan akhirnya tingkat pengintegrasian dan pengukuhan dalam lingkungan yang baru dalam dunia baka atau aggregation (Koentjaraningrat, 1974: 260).

Bila diperhatikan secara lebih cermat rangkaian pelaksanaan upacara "ngaben" mulai dari awal sampai akhir (selesai) nampaknya yang tercermin, adalah upacara utpeti (lahir), sthiti (hidup) dan pralina (mati) yang dilakukan secara berulang-ulang. Upacara yang bersifat utpeti dimulai pada waktu upacara pabersihan menjelang beberapa hari sebelum pembakaran mayat dilakukan. Sanghyang atma diundang untuk mengambil tempat pada banten dan rurub kajang sebagai pengganti dari jasadnya yang telah busuk. Sanghyang atma seolah-olah dihidupkan kembali dengan berbadankan banten dan rurub kajang tersebut oleh puja Pedanda (Sang Pendeta). Pada saat ini pula angenan (damar layon) yang ditempatkan di hulu hati mendiang mulai dinyalakan (dihidupkan). Kemudian dilanjutkan dengan upacara sthiti, yaitu upacara ngadegang (menstanakan) Sanghyang atma sebagai mahluk hidup kembali dengan berbadan banten. Selanjutnya diberlakukan seperti orang hidup diberikan saji (makanan) diwinten (disucikan), mapegat

(pelepasan/perpisahan) dan lain sebagainya serta sekaligus pada saat ini juga dilakukan sembah bagi sanak keluarganya. Kemudian yang terakhir merupakan upacara pralina dengan membakar mayat pada pemuunan (tempat pembakaran mayat). Setelah selesai pembakaran mayat dan telah menjadi abu juga ada upacara seperti tersebut di atas sampai selesai dengan diakhiri upacara pembuangan ke sungai/laut.

Itulah gambaran sekilas tentang upacara ngaben, namun tidak dijabarkan secara menyeluruh dan terperinci, baik hal itu mencakup pelaksanaan, tatacara, upacara, upakara dan lain sebagainya. Gambaran singkat ini hanya lebih menekankan terhadap makna atau arti simbolik daripada penggunaan “damar layon” (pelita kecil) atau juga disebut dengan “angenan” seperti telah disinggung di atas dan “damar kurung” dalam upacara ngaben tersebut. Ke dua hal inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, mengingat “damar layon” (pelita kecil) atau “angenan” maupun “damar kurung” mengandung makna pralambang (arti simbolik) yang memerlukan pemahaman maupun interpretasi yang lebih mendalam.

Pada angenanlah hati atau manah mendiang diletakan dengan cara manah mendiang dicabut dengan puja pendeta lalu diletakan pada angenan. Alat upakara ini berfungsi sebagai sarana untuk mengantarkan ke dalam spirit dunia besar (Bhuwana Agung) (Kaler, 1993: 61). Di sisi yang lain bahwa, “damar layon” (angenan) sebagai simbol daripada jantung manusia, karena nyala lampunya merupakan simbolis dari Sanghyang Atma. Hal ini mengingat Sanghyang Atma bersthana pada pucuking hati dan jantung,

berupa sinar untuk menghidupi semua organ tubuh. Ia yang menyebabkan mata bisa melihat, telinga bisa mendengar, hidung bisa mencium, lidah bisa merasakan dan lain sebagainya, selanjutnya “damar layon” (angenan) ini diletakan di atas hulu hati pada sawe (mayat) tersebut (Singgin Wikarman, 1993: 23).

4.5. “Damar Kurung”.

“Damar kurung” lengkap dengan sesajennya yang diletakan di samping pintu gerbang rumah, merupakan sarana permohonan kepada Sanghyang Agni agar keletehan yang dipancarkan sawe mendiang diblokir terbatas, yakni hanya terbatas pada tanah pekarangan keluarga mendiang saja. Sehingga tidak seluruh wilayah desa adat kena cuntaka (keletehan). “Damar kurung” ini mulai di pasang sejak penyekehan mulai dilaksanakan. Kemudian mendiang mendapat ayaban upakara diuskamaligi yang bermakna penyucian, sehingga letehnya sawe tidak atau kurang memancar keluar dan tidak menghimbasi yang lain. Upacara ini diawali pula dengan suatu permohonan kepada Sanghyang Surya sebagai manifestasi Ida Sanghyang Widhi yang menyaksikan segala perbuatan makhluk di dunia ini disertai dengan mengaturkan sesajen di Sanggar Tutuan. Selama nyekeh berlangsung, setiap Purnama dan Tilem upakara “damar kurung”, diuskamaligi dan sajian berupa sesajen serta pujungan agar dibuat ulang. Tanpa pengulangan ini, prajuru desa adat merasa keberatan atas adanya

“sawe permanen” dalam wilayah desa yang dinilai menjadi penular kecuntakaan (Kaler, 1993: 27).

”Damar kurung” bermakna “menyuluhin marga sanga” artinya menyinari jalan sembilan, yakni jalan yang akan dilalui oleh sanghyang atma menuju sorga (Singgin Wikarman, 1993: 26).

4.6. Pedamaran.

”Pedamaran” ini merupakan sebuah pelita kecil sebagai sarana perlengkapan pada waktu Pedanda (Pendeta) mengucapkan mantra-mantra untuk menyelesaikan suatu upacara. Upacara tersebut panca yadnya yang meliputi dewa yadnya, rsi yadnya, manusia yadnya, pitra yadnya dan bhuta yadnya. Penggunaan “pedamaran” bagi Pedanda (Pendeta), sebagai pemimpin upacara juga bermakna memberi keheningan hati nurani (kesucian) terhadap jiwaraganya (pikiran, perasaan, keinginan, emosi, dan lain-lainnya) untuk bisa berkonsentrasi atau memfokuskan kepada mantra-mantra suci yang diucapkan pada saat penyelenggaraan upacara, agar berjalan dengan sempurna sesuai dengan tujuan daripada upacara tersebut.

4.7. Lobakan.

”Lobakan” sebagai sebuah pelita mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana penerangan, bila diwaktu malam hari bepergian atau keluar dari rumah tempat tinggal. Pergi keluar rumah diwaktu malam hari bisa mempunyai berbagai macam tujuan, diantaranya melihat

keadaan sawah, kebun, ladang yang kebetulan tempatnya sangat jauh dari rumah tempat tinggal. Selain itu bisa juga dipergunakan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang lain, walaupun itu dilakukan kadang-kadang atau agak jarang, seperti mencari atau menangkap ikan dan sejenisnya di sungai, selokan atau saluran air.

Mengingat “lobakan” ini sangat praktis untuk dibawa dan mampu dipergunakan dalam perjalanan yang membutuhkan kurun waktu agak lama, kira-kira 2-4 jam. Jika kegiatan itu sampai tengah malam suntuk, “lobakan” ini juga mampu memberi penerangan, karena bisa diisi bahan bakar minyak tanah berulang-ulang kalau minyaknya habis. Di sisi yang lain, pada “lobakan” ini, di mana lampu kecil yang ada di dalamnya dilindungi oleh lapisan dinding, hanya bagian depan yang tidak ditutup. Melalui lobang yang besar ini, sinar cahaya lampu itu dipancarkan keluar, sehingga suatu benda bisa dilihat dan juga tidak menyebabkan penglihatan silau.

Di dalam masyarakat ada kepercayaan bahwa “lobakan” ini mengandung unsur-unsur magis yang bisa menolak bahaya bagi yang memakainya, terutama jenis binatang ular yang berbisa. Jadi menggunakan “lobakan” pergi ke sawah, ladang, mencari ikan di sungai dan tempat-tempat lainnya, sinar cahaya lampu yang dipancarkan melalui lubang “lobakan” tersebut sangat ditakuti oleh jenis binatang ular. Sehingga ular ini selalu menjauhi sinar lampu tersebut, maka bagi orang membawa “lobakan” dapat terhindar dari gigitan ular yang berbisa tersebut, pada akhirnya dapat dikatakan sebagai juru selamat dari bencana itu.

4.8. Damar Memutru.

”Damar memutru” ini dipergunakan dalam upacara “pemegat” (perpisahan), merupakan suatu bentuk upacara yang dilakukan bersifat individual (perseorangan) yang menyatakan telah berpisah. “Pemegat” (berpisah), mengandung makna yang sangat luas, karena secara niskala (tidak nyata), ini dapat diartikan memutuskan hubungan antara orang masih hidup dengan orang yang sudah tiada (meninggal). Hal ini berlaku juga bagi orang yang menduduki status tertentu dalam masyarakat, seperti misalnya Pemangku, Bendesa Adat, Pedanda (Pendeta) dan lain-lainnya, kalau sudah tidak lagi menduduki jabatan tersebut harus disertai dengan upacara “pemegat” yang artinya secara niskala (tidak nyata) sudah memutuskan hubungan (melepaskan diri) dengan jabatan-jabatan yang diperoleh selama hidupnya bermasyarakat. Termasuk juga pembayaran utang berupa kaul dan sejenisnya, yang mungkin pernah dilakukan sewaktu masih hidup, namun tidak ditindaklanjuti sampai akhir hayat hidupnya, maka tuntutan terhadap pembayaran utang tersebut dilakukan oleh keturunannya harus melalui upacara “memutru” (Pemegat).

Digunakan sebuah pelita kecil sebagai sarana perlengkapan dari keseluruhan sesajen tersebut, hal ini merupakan lambang (makna simbolik) yang ditandai dengan membunuh (mematikan) lampu tersebut, yang berarti sudah terjadi pemutusan (melepaskan) hubungan terhadap apa yang telah diperbuat, sekarang tidak ada lagi.

4.9. Obor.

Makna “obor” ini bagi kehidupan masyarakat di Bali, bisa dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) “obor” sebagai sarana penerangan bila melakukan bepergian di malam hari. “Obor” ini kegunaannya sama dengan “lobakan” maupun “prakpak”, yaitu sama-sama sebagai alat penerangan jika melakukan perjalanan pada malam hari agar perjalanan yang dilakukan itu selamat (aman) pada waktu kaki menginjak jalan tidak terpeleset (keseleo), jatuh serta terhindar dari gangguan binatang, seperti ular atau sejenisnya dan (2) “obor” digunakan sebagai sarana yang sangat penting dalam upacara taur kesanga (malam pengerupukan) sehari menjelang hari raya “Nyepi” (tahun baru Icaika). Di sini fungsi “obor” dapat bermakna ganda, karena secara skala (nyata) memberikan perubahan dari situasi yang gelap menjadi terang dari pancaran sinar cahayanya. Hal ini menyebabkan masyarakat bisa melakukan upacara pengerupukan (mebuu-buu) pada malam hari. Di lain pihak secara niskala (tidak nyata) “obor” ini dengan pancaran sinar cahayanya kesegala penjuru dapat mengusir butha-kala setelah mendapat santapan (upah) dari sesajen caru taur kesanga. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa pada tilem kesanga (bulan mati sasih kesanga/9) diadakan upacara pecaruan secara serentak dan berjenjang dengan mengambil tempat pada perempatan jalan (jalan yang bersimpang empat) dari tingkat propinsi sampai tingkat banjar (dusun), kemudian baru dilanjutkan di masing-masing rumah penduduk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Dari seluruh uraian tersebut di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1). Pelita sebagai hasil karya manusia yang digunakan sebagai alat penerangan.
- 2). Pandangan masyarakat Bali tentang pelita, ada berbagai macam versi atau sebutan menurut istilah lokal masing-masing. Hal ini memang dapat disadari, karena kehidupan masyarakat Bali dilandasi oleh konsepsi adigium desa, kala, patra (tempat, waktu dan keadaan) dan juga karena terkait dengan fungsi pelita tersebut dalam penggunaannya. Namun secara keseluruhan selalu mengandung arti maupun fungsi yang sama, adalah sebagai alat penerangan.
- 3). Jenis-jenis pelita itu, mencakup; damar gantung, damar wayang, damar layon, damar kurung, damar memutru, pedamaran, prakpak, lobakan dan obor. Dari jenis-jenis pelita ini dapat diklasifikasikan berdasarkan kegunaannya dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi: (1) digunakan secara rutinitas sebagai alat penerangan di dalam rumah pada malam hari, termasuk juga sebagai alat penerangan, jika bepergian malam hari; (2) digunakan sebagai alat penerangan dalam pementasan wayang kulit bagi masyarakat penonton (hiburan) dan (3) digunakan sebagai salah satu sarana atau alat upacara/upacara adat maupun agama.

- 4). Makna (arti simbolik) daripada pelita ini, memang lebih terfokus sebagai alat penerangan, namun menyangkut aspek skala (nyata) secara kongkrit memberi penerangan pada manusia dimalam hari dan aspek niskala (tidak nyata) yang sifatnya abstrak, namun ada kepercayaan dalam masyarakat juga sebagai alat penerangan bagi roh orang meninggal untuk menuju alam sana (sorga). Di samping itu, juga mengandung makna keselamat atau keamanan dari segala gangguan rasa takut diwaktu malam hari melakukan aktivitas, seperti misalnya tidak jatuh terpeleset jika menginjakan kaki dijalan yang rusak/licin, terhindar dari gigit binatang, seperti ular dan juga bisa menolak hal-hal yang bersifat gaib, roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia.

5.2. Saran-saran.

- 1). Mengingat begitu banyaknya jenis-jenis pelita yang ada ditengah-tengah masyarakat, museum sebagai institusi (lembaga) yang mengoleksi, meyelamatkan, sekaligus melestarikan kekayaan budaya bangsa tersebut. Sehingga perlu menambah dan mengembangkan koleksi tentang jenis-jenis pelita ini yang barang kali sudah langka penggunaannya, terutama yang menyangkut aktivitas sehari-hari.
- 2). Oleh karena itu masih perlu diadakan pengkajian lebih mendalam dan lebih spesifik terhadap pelita ini, sebagai hasil karya mausia yang menampilkan ciri-ciri khas tersendiri yang cukup unik. Sehingga melalui bentuk kerjasama seperti ini langkah-langkah kongkrit mudah-mudahan dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacctiar, Harsja W. 1977. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Koentjaraningrat, Ed). Jakarta: PT Gramedia.
- Bagus, I Gst Ngurah, 1975. "Kebudayaan Bali", Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. (Koentjaraningrat, Ed) Jakarta: Jembatan.
- Cuvarrubias, M. 1965. The Islands of Bali. New York: Knofl.
- Djoko Widagdho, 1991. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Geertz, Clifford. "Form and Variation in Balinese Village Structure", American Anthropology, Vol.61.
- Goris, R. 1960. "The Religious Character on the Village Community", Bali Studies in Life, Thought and Ritual (Swellengrebel, JL. Ed). The Hague and Bandung: W van Hoeve Ltd.
- Geriya, I Wayan, 1983. Beberapa Aspek Studi Pedesaan Dari Perspektif Antropologi. Denpasar: Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Unud.
- Koentjaraningrat, 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- 1990. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- 1990. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- 1977. “Metode Wawancara” Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Koentjaraningrat, Ed). Jakarta: PT Gramedia.
- 1974. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.
- Kaler, I Gusti Ketut, 1993. Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Naradha.
- Mc. Kinnon, E Edwards, 1996. Buku Panduan Keramik. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nazir, Moh. 1983. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, WJS, 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Diolah Kembali Oleh: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1989/1990. Upacara Ngaben, Milik Pemda Tingkat Bali: Proyek Penerbitan Buku-buku Agama Tersebar di (Delapan) Kabupaten Dati II.
- Sartono Kartodirdjo, 1977. “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Koentjaraningrat, Ed). Jakarta: PT Gramedia.
- Spradley, Jame P. 1972. Culture and Cognition, Rules, Maps and Plans. San Francisco, Chandler Publishing Company.
- Swellengrebel, J.L. 1960. Bali Studies in Life, Thought and Ritual (Ed). The Hague and Bandung: W van Hoeve Ltd.

- Seraya, I Made. 1983/1984. Museum Bali Salah Satu Sumber Informasi Kebudayaan Bali Dalam Rangka Membina Cinta Budaya. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sara Sastra, Gde. 1994. Konsepsi Monotheisme Dalam Agama Hindu. Denpasar: Upada Sastra.
- Singgih Wikarman, 1993. Ngaben Sederhana (Mitra Yadnya, Pranawa Dan Swastha) Upacara-Upakara, Arti Simbolik serta Maksud dan Tujuannya. Bangli. Penerbit Yayasan Widya Shanti Bangli.
- , 1997. Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana) Upacara-Upakara, Arti Simbolik, Landasan Filosofisnya Serta Relevansinya Dewasa Ini. Bangli. Penerbit Yayasan Wikarman Bangli.
- Tim Penyusun Peningkatan Pendidikan Agama Hindu, 1994. Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Hanuman Sakti.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Photo 1

Sebuah pelita gantung dibuat dari perunggu, bentuknya seperti paku agak dalam. Tempat sumbunya sebanyak 3 buah dan pada pusat dasar tempat minyaknya dibuatkan tiang penggantung. Pada combal penggantungnya berlubang untuk menghubungkan kait penggantungnya. Dipakai alat penerangan, dengan tinggi tiangnya : 19,7 cm, tinggi tepi mulutnya 4,4 cm dan garis menengah tutupnya 11,6 cm (Tenganan Karangasem, No. Kol. 89/E. 2b).



Photo 2

Sebuah pelita gantung terbuat dari kuningan, bentuknya bundar dan tempat minyaknya ceper. Tempat sumbunya sebanyak 6 buah, berbentuk corot agak besar, pendek dan runcing pada sela - sela diantara corotnya dihias dengan ukiran berkerawang. Pada pusat tempat minyaknya dibuatkan tiang pendek yang pada ujung tiangnya dihubungkan bagian penggantungannya, sehingga dapat diputar-putar yang merupakan seekor burung merak yang hinggap di atas sekuntum bunga teratai. Tingginya 15 cm, garis menengah permukaan tempat minyak 12,4 cm, dipakai sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 91/E. 2b).



Photo 3

Sebuah pelita gantung terbuat dari kuningan, bentuknya bulat - tegak, tempat minyaknya berserat lima untuk tempat sumbunya. Sela - sela antara cerat itu dihiasi dengan ukiran berterawang. Pada pusat dasar cepak itu didirikan sebuah tiang penggantungan yang bercobol pada ujung tempat menghubungkan rantai atau kait penggantungnya. Tutupnya diukir dengan terawangan, puncaknya memakai hiasan seekor angsa yang sayap ekornya diwujudkan dengan ukiran berterawang. Tingginya 19 cm, garis menengah capaknya terhitung ceratnya 10,8 cm dan garis menengah tutupnya 7,9 cm serta garis menengah bagian bawah kakinya 16,7 cm, dipakai alat penerangan. (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 224/E. 2b).

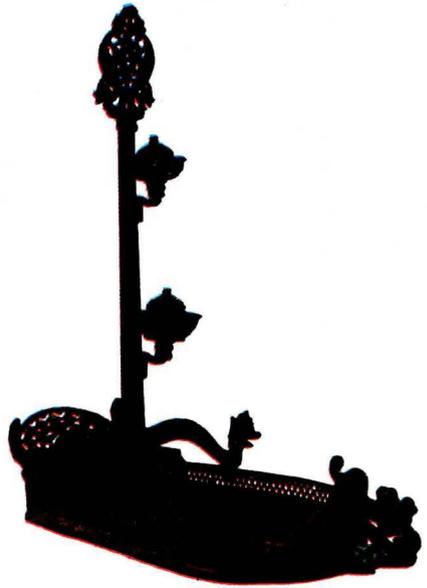


Photo 4

Sebuah pelita terbuat dari kuningan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu 2 buah tempat minyak dan sebuah tumpuan besar. Tumpuannya berbentuk perahu yang badannya dibulatkan pada haluannya. Ujung dinding dihias dengan terawangan dan haluannya dihiasi dengan lukisan seekor naga. Di atas pinggir belakangnya dirangkaikan sebuah rebeng yang condong kebelakang, bangunnya setengah bundar sebagian badan pada buritannya diberi tertutup, sehingga merupakan sebuah kotak dan dimuka kotak itu didirikan sebuah tiang. Pada sebelah muka tiang itu terbuat 2 buah sosok dan pada sosok itu tersisip tempat minyaknya. Bangun tempat minyaknya sebagai kencing, tingginya 46 cm, panjang tumpuannya 40 cm, panjang dasar tumpuannya 29 cm, lebar dasar tumpuannya 16 cm dan garis menengah minyaknya 4,4 dan 4,9 cm serta digunakan sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 1195/E. 2b).

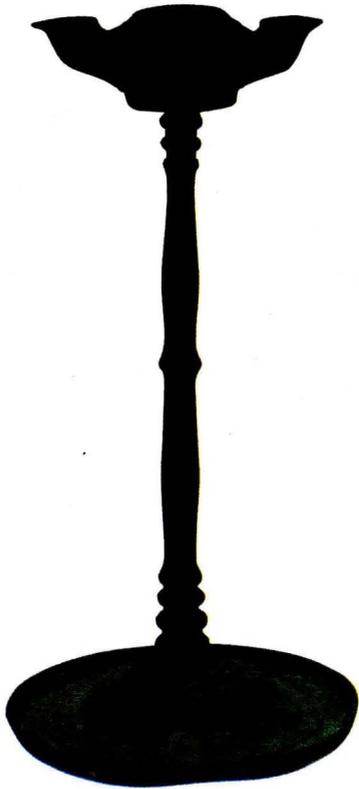


Photo 5

Sebuah pelita berkaki terbuat dari kuningan, bentuknya bundar agak dalam. Tempat sumbunya ada 2 buah, besar dan pendek. Pantatnya dibatasi oleh sebuah simpai, kakinya amat panjang berbentuk bundar dan bakup. Ornamennya gelang - gelangan, tingginya 28 cm, tinggi tempat minyaknya 3,6 cm, garis menengah mulut tempat minyaknya 3,2 cm dan garis menengah kakinya 14,1 cm serta digunakan sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 3496/E. 2b).



Photo 6

Sebuah pelita gantung yang terbuat dari perunggu, bentuknya persegi empat dan tiap - tiap sudut dijadikan cerat untuk tempat sumbunya. Tempat minyak agak ceper dan ornamennya berupa ukir - ukiran. Penggantungnya diwujudkan dalam sebuah patung kecil, berupa seorang perempuan. Di atas kepala orang itu dibuatkkan combol dan pada combol itu dirangkaikan sepotong rantai. Tinggi combol penggantungnya 13 cm, tinggi tepi combol capaknya 2 cm dan garis menengah capaknya 12,5 cm serta pelita ini dipakai sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 3566/F. 2b).



Photo 7

Sebuah pelita dibuat dari kuningan terdiri atas 3 tingkatan, yaitu bagian atas, tengah dan bawahnya yang dihubungkan oleh sebuah tiang berbentuk bulat panjang mengecil kebagian atas. Bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran, berisi 4 buah cerat untuk tempat sumbu dan pada sela ceratnya berisi hiasan menyerupai timpul yang disetilir. Bagian tengahnya berbentuk piring, sedangkan bagian bawah berisi kaki sebanyak 6 buah yang dibuat pada ke-6 sudut alasnya. Dipergunakan sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 3758/E. 2b).

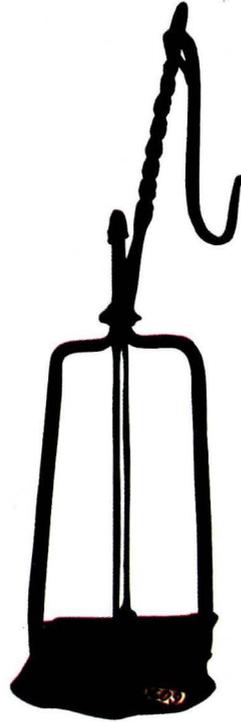


Photo 8

Sebuah pelita dibuat dari besi, terdiri atas alas dan gantungannya. Alasnya berbentuk segi empat, ceper dan ke - 4 sudutnya dilampirkan untuk tempat sumbu. Gantungannya berupa sebuah tiang yang terdiri 4 kaki yang dipasang pada ke - 4 sisinya dan pada puncaknya dipasang kait gantungannya. Dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 1609/E. 2b).



Photo 9

Sebuah pelita dibuat dari perunggu berbentuk segi empat dengan ditengah - tengahnya berisi hiasan seperti mahkota. Panjangnya 7,54 cm dan lebarnya 5 cm. Dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 4526/E. 2b).

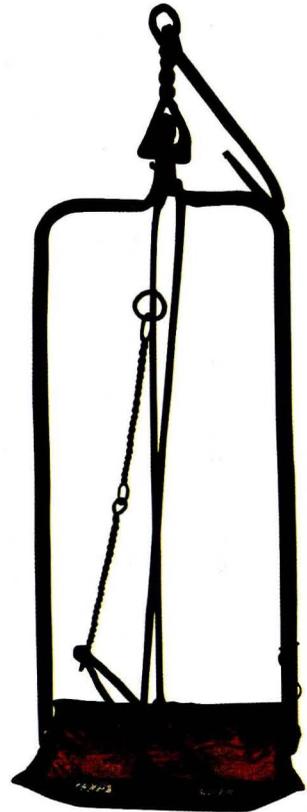


Photo 10

Sebuah damar gantung yang dibuat dari kuningan. Tempat minyak berbentuk segi empat, cekung dan tiap-tiap sudutnya dikecilkan untuk tempat sumbunya. Ke - 4 sisinya dihubungkan dengan tangkai besi yang memanjang ke atas serta ke - 4 sisinya dihubungkan dengan tangkai besi yang memanjang ke atas serta ke - 4 ujungnya dijadikan satu dan dihubungkan dengan kait gantungannya. Pada salah satu tangkainya berisi jepitan untuk memperbaiki sumbunya. Panjangnya 16,5 cm, lebarnya 16 cm dan tingginya 61,5 cm. Dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, 6275/E. 2b).



Photo 11

Sebuah pelita yang dibuat dari bahan perunggu, terdiri dari bagian atas dan tempat gantungannya. Bagian atas berbentuk segi lima melengkung sebagai tempat minyaknya yang terdiri dari 3 petak. Masing - masing petak terdapat cekak tempat sumbunya. Gantungannya berbentuk orang memegang rusa dan pada bagian kepala terdapat kait gantungan. Tingginya 13 cm, dan lebarnya 12 cm serta dipakai untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, 818/ E 2b).



Photo 12

Sebuah pelita dibuat dari kuningan, terdiri dari bagian atas dan bawah. Bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran, cekung berisi hiasan menyerupai helaihan bunga padma. Bagian tengah berisi gantungan berbentuk bulat panjang yang pada puncaknya berisi gelang tempat mengikatkan talinya, sedangkan bagian bawahnya berbentuk bulat ceper. Garis tengah 25,5 cm dan tinggi tengah 21 cm, serta dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 187/E. 2b).



Photo 13

Sebuah belencong terdiri dari tempat minyak dan alasnya. Tempat minyaknya dibuat dari tanah berbentuk mangkok. Alasnya dibuat dari kayu dan seng berbentuk segi empat panjang. Tingginya 46 cm dan lebarnya 26 cm serta dipergunakan untuk alat penerangan pada waktu pementasan wayang kulit (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 4647/K. St. 1a).



Photo 14

Sebuah belencong terdiri dari tempat minyak dan alasnya. Tempat minyaknya dibuat dari tanah berbentuk mangkok. Alasnya dibuat dari kayu dan seng serta salah satu sisinya dihiasi dengan ukiran patra punggel dan karang betutu. Panjang 41 cm dan lebarnya 20 cm serta dipergunakan untuk alat penerangan pada waktu pementasan wayang kulit (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 6714/K. St. 1a).



Photo 15

Sebuah pelita dibuat dari bahan perunggu berbentuk segi empat yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian atas depan diisi hiasan sulur - suluran dan pada bagian kakinya berbentuk manusia serta dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 4522/E. 2b).



Photo 16

Sebuah pelita dibuat dari perunggu terdiri atas alas dan gantungannya. Alasnya berbentuk segi empat dibagi petak dan pada ke- 4 sudutnya dijadikan cerat. Sedangkan gantungannya dibuat tegak lurus dengan alasnya berisi hiasan dua buah wayang tradisional dengan bingkai melengkung. Tingginya 14,5 cm, lebarnya 9,5 cm dan sisi alasnya 5 cm serta dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 2124/E. 2b).



Photo 17

Sebuah pelita dibuat dari perunggu dengan bentuk alasnya segi lima dan bagian tengahnya berbentuk bulat cekung seperti mangkok serta ditengah-tengahnya terdapat tiang berbentuk bulat panjang sebagai tempat penggantungannya. Tingginya 11 cm, Garis tengahnya 6,5 cm dan lebarnya 10 cm, serta dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 5898/E. 2b).



Photo 18

Sebuah pelita terbuat dari kuningan, bentuknya bundar agak dalam. Perutnya dibatasi dengan dua buah berai. Pantatnya dilingkari dengan sebuah simpai sebagai kakinya. Tempat sumbunya ada dua buah, berupa cerat keceng dan garis menengah mulutnya 4,5 cm dan garis menengah perutnya 6,5 cm, serta jarak antara ujung ceratnya 10,5 cm untuk dipakai alat penerang (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 90/E. 2b).



Photo 19

Sebuah pelita gantung yang terbuat dari perunggu, bentuknya persegi empat dan tempat minyaknya ceper. Pada masing - masing sudut segi empatnya dijadikan cerat untuk tempat sumbu dan pertengahan tiap - tiap sisinya dihiasi dengan ragam ukir - ukiran. Pada pusat dasar cabaknya didirikan sebuah tiang penggantung dan pada ujung tiang itu dipegang sebuah rantai. Tinggi tiang penggantungnya 6,2 cm, tinggi tepi cabaknya 1,9 cm dan sisi dasar cabaknya 8,1 cm, dipakai sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 106/E. 2b).



Photo 20

Sebuah pelita terbuat dari perunggu, bentuknya bundar sebagai periuk, tetapi mulutnya agak lebar. Perutnya diberi tepi dan pinggirnya berliku - liku. Pantatnya dikelilingi oleh lingkaran lebar yang digunakan sebagai kakinya. Cerat tempat sumbunya hanya satu buah saja yang berpangkal di bawah tepi hiasan perutnya. Pemegangnya pun berpangkal pada hiasan perutnya. Pemegang ini menjulang tinggi sebagai pucuk ragam sulur - suluran berterawang. Tinggi pegangannya 12 cm, tepi mulutnya 6,3 cm dan jaraknya antara pegangan dan ujung ceratnya 1,8 cm, serta garis menengah mulutnya 5 cm dan garis menengah kakinya 8,5 cm, pelita ini dipakai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 202/E. 2b).

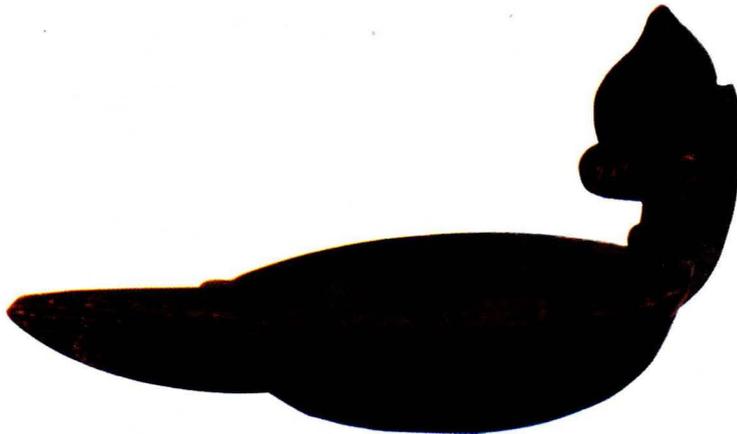


Photo 21

Sebuah pelita terbuat dari kuningan dengan bentuknya sebagai kembok tetapi agak ceper. Corot tempat sumbunya berupa saluran menganjur mendatar dan jauh kemuka, tepinya sama tingginya dan bersambung dengan tepi tempat minyaknya. Pemegangannya menjulang tinggi, pipih dan terhias dengan bikubiku. Tinggi pemegangannya 8,3 cm, Tinggi tempat minyaknya 3 cm dan garis menengah mulutnya 9,3 cm serta dipakai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 225/E. 2b).

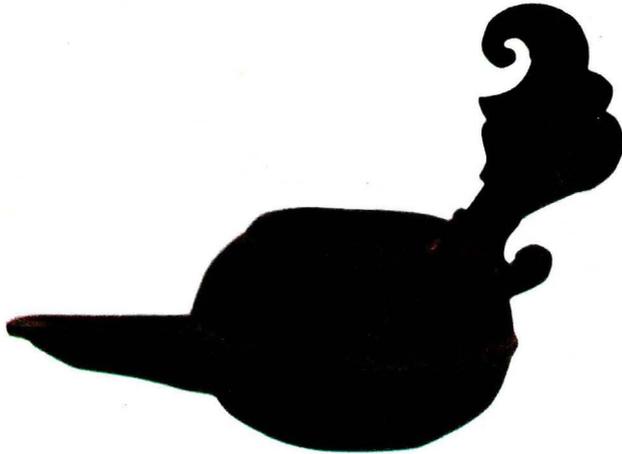


Photo 22

Sebuah pelita terbuat dari kuningan, bentuknya hampir bulat dan perutnya dihiasi dengan sebuah lingkaran berupa simpai. Corotnya menganjur mendatar dari pertengahan perutnya. Pegangannya menjulang tinggi yang dibuat dengan dua buah telinga. Tinggi telinganya 12,5 cm, tinggi tepi mulutnya 6 cm, garis menengah mulutnya 5 cm dan jarak antara ujung corot dan sisinya 17 cm serta dipakai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 227/E. 2b).



Photo 23

Sebuah pelita gantung yang terbuat dari kuningan, bentuknya ketur, perutnya dihiasi sebuah lingkaran, dan ornamennya ukir - ukiran. Tempat sumbunya hanya satu buah berbentuk saluran. Tingginya 6,7 cm, Lubang garis menengahnya 4,4 cm, menengah lingkaran perutnya 8,7 cm dan garis menengah kakinya 6,1 cm serta dipakai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 265/E. 2b).

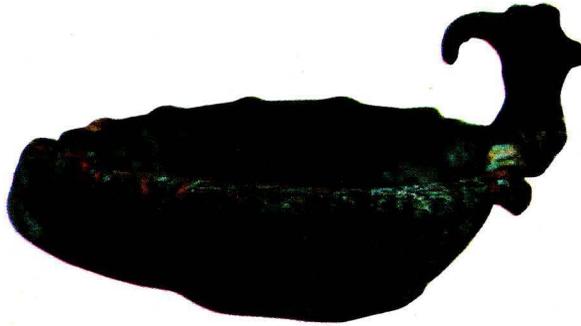


Photo 24

Sebuah pelita terbuat dari kuningan dengan bentuk menyerupai pado dan mulutnya diberi bertepi agak lebar, bergerigi, dan berbiku - biku. Pemegangnya pipih dan menganjur ke atas serta pemegangannya diperkokoh dengan 2 buah telinga. Tinggi pegangannya 5,7 cm, tinggi tepi mulutnya 2,9 cm dan garis menengah mulutnya 7 cm serta dipakai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 1139/E. 2b).

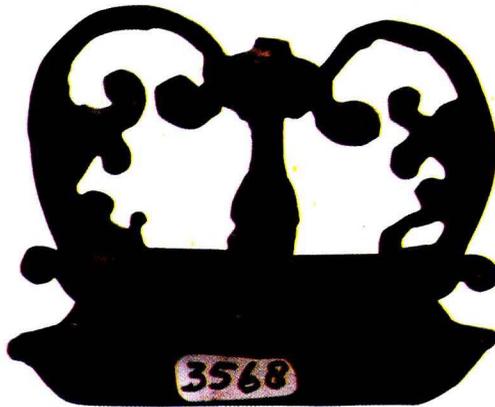


Photo 25

Sebuah pelita gantung terbuat dari kuningan, bentuknya persegi empat, tiap - tiap sudutnya dijadikan cerat tempat sumbunya. Capak tempat minyaknya agak ceper. Pada pusat dasar capaknya diisi sebuah tiang penggantung. Tinggi penggantungnya 6,5 cm, tinggi tepi capaknya 1,3 cm dan sisi dasar capaknya 6,3 cm serta digunakan sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 3568/E. 2b).



Photo 26

Sebuah pelita terbuat dari bahan kuningan, bentuknya bundar bercerat 4 buah sebagai tempat sumbunya. Pantatnya agak cekung dibatasi oleh sebuah birai. Di bawahnya dihubungkan dengan sebuah kaki. Tingginya 4,8 cm, garis menengah mulutnya 4 cm dan garis menengah kakinya 4,3 cm serta digunakan sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 3571/E. 2b).

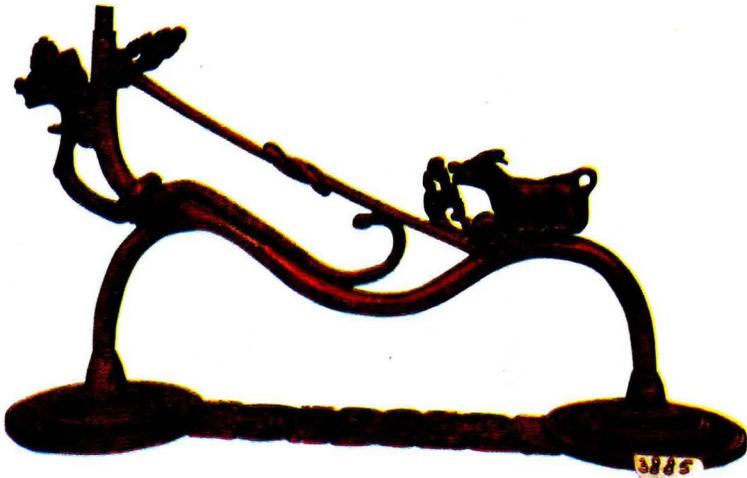


Photo 27

Pedamaran, No. Kol. 3885/E. 2b.

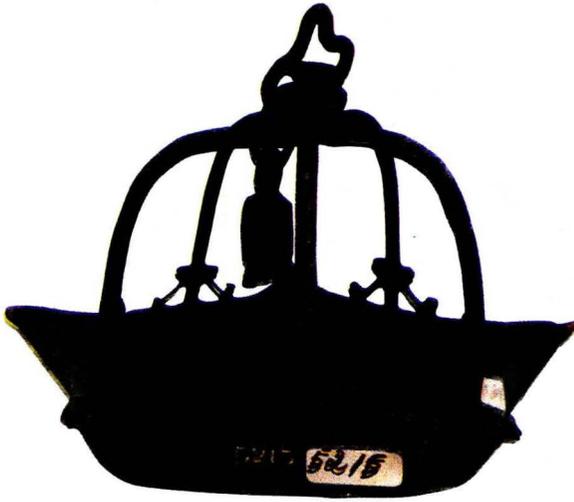


Photo 28

Sebuah pelita dibuat dari bahan perunggu berbentuk segi lima pada sudut - sudutnya lancip untuk tempat sumbunya. Tangkainya 5 buah dan sisi - sisinya bersatu di atas dan tempat penggantungannya. Digunakan sebagai alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 5215/E. 2b).



Photo 29

Sebuah pelita dibuat dari kuningan yang terdiri atas alas dan gantungannya. Alasnya berbentuk segi empat, cekung dan ke- 4 sudutnya diruncingkan untuk tempat sumbunya. Gantungannya berbentuk melengkung yang pada ujungnya berlubang untuk tempat rantai penggantungannya. Tingginya 6,5 cm dan panjangnya 8 cm serta dipergunakan untuk alat penerangan (Museum Bali - Denpasar, No. Kol. 3563).

Perpustakaan
Jenderal

39
I